

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA**

MILIK PERPUSTAKAAN
BISMUH MAKASSAR



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

INTAN PUSPITASARI

105311103316

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

2021



22/09/2021
LXXV
505 ALUMNI
R/0049/TPD/2100
pus
PI



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama **INTAN PUSPITASARI**, NIM **105311103316** diterima dan
dipertahankan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas
Muhammadiyah Makassar Nomor: 340 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 12 Agustus 2021,
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi
Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 13 Agustus 2021.

Makassar, 03 Muharram 1443 H
12 Agustus 2021 M

Panitia Ujian:

- Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
- Petua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
- Penguji : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. (.....)
2. Nasir, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Akram, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima.**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **INTAN PUSPITASARI**
NIM / NPM : **105311103316**
Program Studi : **Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan dihadapan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Ridawan Daud Mahande, M.Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Dr. H. Arwin Akib, M.Ed., Ph. D
NPM. 860934

Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NBM. 991323

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Intan Puspitasari**

Nim : 105311103316

Jurusan : **Teknologi Pendidikan**

Judul Skripsi : **Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 03 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan


Intan Puspitasari

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Intan Puspitasari**
Nim : 105311103316
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 03 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan


Intan Puspitasari

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(Al-Insyirah, 6-8)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah

(Thomas Alva Edison)



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Intan Puspitasari. 2021. *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima*. Skripsi. Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Dan pembimbing II Dr. Ridwan Daud Mahande, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan instrumen penelitian yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima dapat di lihat dari 4 (empat) aspek kompetensi, yaitu kompetensi *pedagogik* yaitu kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran terhadap peserta didik, meliputi pengembangan kurikulum, Kompetensi *kepribadian* yaitu kemampuan kepribadian yang menguasai pengetahuan pribadi dewasa dan teladan, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi *sosial* yaitu komunikasi dengan masyarakat, bergaul secara efektif sesama profesi / pendidik, peserta didik dan wali murid, santun dengan masyarakat, dan kompetensi *profesional* yaitu menguasai materi secara tersstruktur dan terkonsep, pola pikir keilmuan mendukung mata pelajaran yang di ampu, penguasaan dalam keterampilan media dan bahan ajar mendukung Profesionalisme dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima telah di laksanakan dengan cukup baik.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Mutu Pendidikan

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaykum Warohmatullah Wabakatuh

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Salam dan salawat yang melimpah semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah dan setia di jalan Allah, hingga akhir zaman nanti. *Aamin, ya rabbal alamin.*

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan ini, Kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan,

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua ayahanda Halidin dan ibunda Nurmi yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses

pencarian ilmu. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ridwan Daud Mahande, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Andi Adam, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. H. Nursalam M.Si Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. Syamsudi P. Salenda, M.Ag Wakil Dekan IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Begitu pula ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Nasir S.Pd., M.Pd Sekretaris Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan para dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Prodi Teknologi Pendidikan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bimbingan dan jasa-jasa beliau selama penulis mengikuti perkuliahan. Dan juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Wera Bapak Drs.

Suherman yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian ini, Ibu Dede Irma S.Pd, Bapak Hairulanas S.Pd dan ibu Misbah S.Pd, yang telah meluangkan waktunya sebagai informan dan membantu berjalannya penelitian ini, rekan-rekan teknologi pendidikan TEKPEN 16, khususnya kelas TEKPEN 16 B yang telah sama-sama berjuang menempuh pendidikan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak sempat penulis sebutkan.

Hanya kepada Allah Swt. Penulis memohon agar mereka yang berjasa di berikan balasan yang berlipat ganda dan semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi kita semua. Amin yaa Rabbal a'laamiin.

Wassalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 13 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan.....	8
2. Guru.....	9
3. Profesional.....	31

4. Profesionalisme	35
5. Mutu pendidikan	41
B. Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	48
D. Subjek dan Sasaran Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian.....	60
C. Pembahasan	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Guru SMA Negeri 2 Wera.....	53
4.2 Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Wera.....	58
4.3 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Wera.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1 Bagan Kerangka Pikir	46
5.2 Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Wera	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Hasil Observasi
- Persuratan
- Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun pendidikan nasional, dibutuhkan guru (pendidik) dengan standar mutu kompetensi dan terjaminnya profesionalisme. Dibutuhkan pembinaan yang kontinuitas, efektif, dan efisien dalam memenuhi jumlah guru profesional sebagai penggerak kemajuan pendidikan nasional.

Harapan tersebut perlu ditopang oleh elemen terkait dengan guru. Elemen tersebut bisa disesuaikan demi menciptakan sistem yang bekerja untuk pembentukan guru profesional.

Selaras dengan kebijakan pemerintah, lewat pasal 7 UU No. 14 Tahun 2005, bahwa pemberdayaan profesi guru dilakukan lewat pengembangan diri secara demokratis, adil, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi. Juga pada pasal 20, guru dalam bertugas secara profesional wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Getteng, 2012:98-105).

Pendidikan di suatu Negara memiliki peran yang penting untuk pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu

generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Tuinamuana (dalam Sri Utami 2019) mengemukakan Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat mengagumkan. Hal ini di buktikan dengan data UNESCO, berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, Indonesia menempati peringkat ke -10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru Indonesia menempati urutan ke -14 dari 14 negara berkembang (Yunus:2017). Hal serupa juga dikemukakan oleh sebuah situs berjudul *Youth Corps Indonesia* yang mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 72 negara. Sungguh sebuah ironi dimana anggaran pendidikan besar namun kualitas pendidikan masi jauh dari memadai. Menteri keuangan Republik Indonesia pada bulan Juli 2018, menyatakan bahwa tunjangan guru dalam bentuk dana sertifikasi tidak mencerminkan kualitas pendidik. Hal tersebut diperparah dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional berada di angka 56.68. dari 34 provinsi hanya 10 provinsi yang berhasil mencapai batas rata-rata, sisanya sekitar 75% masi dibawah rata-rata.

Dari hal itu dapat di lihat bahwa indeks dan kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang, masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satunya faktor kualitas pengajar yang masih kurang, yang kedua adalah sistem pendidikan yang kurang baik dalam waktu pembelajaran, dan yang ketiga adalah biaya pendidikan yang mahal. Dari beberapa faktor tersebut, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Yang pertama adalah meningkatkan kualitas guru di Indonesia, dan yang kedua adalah perlu adanya kebijakan Negara mengenai biaya pendidikan di Indonesia.

Membangun pendidikan sebagai perkara yang kompleks, sehingga dibutuhkan upaya dalam menciptakan tenaga pendidik yang profesional. Hal mana untuk mengokohkan pendidikan dan menjaga kualitasnya.

Sejumlah syarat agar guru disebut tenaga pendidik profesional, di antaranya punya keterampilan berasarkan konsep dan teori, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Kompetensi yang cakap meliputi kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal. Dalam implementasinya, kompetensi tersebut berdampak bagi kepribadian guru guna mengukur kualitas belajar peserta didik.

Guru sebagai salah satu komponen manusia dalam proses pengajaran dan berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Olehnya itu, sebagai bagian dari dunia pendidikan, guru harus berperan aktif sesuai kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dan posisi profesinya. Dalam hal ini, guru bukan hanya

mentransfer ilmu, tapi juga mentransfer nilai, serta guru yang baik dan teman yang membantu membimbing siswa dalam belajar.

Meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mewujudkan semua itu, tidak bisa lepas dari peran semua elemen, di antaranya peran tenaga pendidik. Hamalik (2014: 9) Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru/pengajar harus memiliki kemampuan professional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran. dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya, yakni sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, sebagai model yang memberikan contoh yang baik, sebagai evaluator, innovator, agen moral dan politik, agen kognitif dan sebagai manajer.

Oleh karena itu, pendidikan bermutu bukan sekedar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang besar, bermakna, dan bermanfaat di zamannya, tapi juga dapat membekali peserta didik menghadapi Allah Swt, di alam yang abadi kelak.

Itulah pemaknaan yang benar dari hakikat pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seperti yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1889-1959) memandang "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani

anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.” (Mulyasana, 2012: 03).

Aspek pokok yang menentukan kualitas pendidikan yakni kualitas guru. Hal ini disebabkan guru sebagai titik sentral untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan. Artinya, salah satu syarat esensial bagi peningkatan mutu pendidikan yakni jika penerapan proses belajar dilakukan oleh pendidik yang profesional.

Guru punya motivasi kuat, menjadikan kekurangan di sekolah sebagai tantangan dan mencari jalan untuk mereduksi kekurangan tersebut. Adanya perhatian kepada guru, akan memberi motivasi bagi guru untuk bekerja dengan baik, sehingga tumbuh komitmen untuk bekerja dan bertanggung jawab. (Tiara Anggia Dewi-2015).

Guru SMA harus beradaptasi dengan segala perubahan dalam pembelajaran. Olehnya itu, guru harus selalu meningkatkan profesionalitasnya, memperbaiki isu materi yang diajarkan, sehingga proses belajar lebih mudah dipahami. Di sisi lain, guru juga harus peka terhadap perubahan yang muncul dalam dunia pendidikan, seperti perubahan kurikulum 2013. Guru harus bisa beradaptasi dengan mengikuti pelatihan dan bimbingan agar bisa menyalurkan pembelajaran sesuai ketentuan kurikulum.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 2 Wera permasalahan yang masih terjadi yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar guru itu sendiri, masih kurangnya kesadaran guru terhadap tugas dan

tanggung jawab mereka sebagai seorang pendidik yang profesional, terdapat guru yang belum benar-benar memegang komitmennya dalam mendidik siswa seperti banyak guru yang ijin tidak mengajar dan pada saat masuk pagi ada yang terlambat, dalam kegiatan sekolah terkadang masih ada guru yang tidak datang dalam kegiatan tersebut untuk melatih atau membina peserta didik, dan masih terdapat guru belum dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga dalam pelaksanaan pendidikan tidak sepenuhnya terlaksana secara profesional, dan mutu pendidikan dianggap masih tertinggal.

Memperlihatkan adanya korelasi antara profesionalisme guru dengan peningkatan mutu pendidikan. Sejumlah faktor pendukung dan penghambat profesionalisme guru tampak pada kompetensi dan kualifikasi guru. Jika bagus, tentu akan baik bagi mutu pengajaran di kelas dan SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima pada umumnya.

Terlebih peran guru yang cukup vital bagi keberhasilan siswa yang siap menempuh pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga kinerja guru SMA perlu diawasi dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yakni:
"Bagaimana Profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Wera?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Wera.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya khazanah keilmuan lewat pengamatan langsung dan studi perguruan tinggi.
- 2) Sebagai informasi bagi khalayak perihal dampak kedisiplinan kinerja guru yang profesional dan meningkatkan mutu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi uraian perihal penilaian kerja guru guna meningkatkan profesionalisme lewat pembinaan/ dan pengawasan secara berkesinambungan.
- 2) Memberi sumbangsih gagasan demi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Wera.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian relevan

- a. Lukman Laba (2019), "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah". fokus penelitiannya terkait Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Karakter Siswa, hampir tidak ada korelasi pengaruh profesionalisme guru terhadap karakter siswa. Ini di tunjukan bahwa dari hasil analisis korelasi memperlihatkan yaitu 0,115 kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel koefisien korelasi, tingkat koefisien yang berkisar antara 0,00-0,199 berarti korelasi antara variabel X dan Y termasuk korelasi sangat rendah atau tidak korelasi.
- b. Nurhasanah (2015), "Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa di MTs Al-Muklishin Salama Parado Kabupaten Bima". Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai korelasi " r_{xy} " atau " r_0 " lebih besar dari " r " tabel atau " r_t " baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% yakni $(5,35 > (H_a)$ diterima. Hal ini bahwa ada pengaruh/regresi yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

Dari 2 penelitian tersebut, yang menjadi persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan yakni menelaah kajian profesionalisme guru, dan perbedaannya terletak bahasan perihal pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar murid dan karakter siswa, sedang peneliti membahas terkait profesionalisme guru dan hubungan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Wera.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Suprihatiningrum (2017: 23). Dalam bahasa Arab, guru diistilahkan sebagai *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, yang memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru sebagai seseorang yang memberikan ilmu. Pandangan klasik yakni bahwa seorang guru ialah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar (hanya satu sisi yang ditekankan, dan sisi lain tidak dianggap sebagai pendidik atau pelatih). Tapi, dalam dinamika berikut, definisi guru sudah dikembangkan secara luas. Guru disebut pendidik profesional sebab sudah menerima dan memikul beban orang tua dan turut andil dalam pendidikan anak-anaknya. Artinya mereka tidak bisa memberikan anaknya kepada guru manapun, sebab tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru juga dianggap sebagai orang yang mendapat SK dari pemerintah atau swasta untuk menjalankan tugasnya, dan karenanya mempunyai hak dan

kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan sekolah.

Guru yakni sebuah profesi, artinya jabatan guru yang membutuhkan keahlian khusus tidak cocok untuk siapapun di luar bidang pendidikan. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Dalam KBBI, guru dimaknai sebagai pasal 2 orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Wasehudin :2018).

Guru yakni pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa lewat jalur formal. Disebut guru bagi mereka punya kemampuan merumuskan program pembelajaran, menata dan mengelola kelas agar siswa bisa belajar dan akhirnya mencapai derajat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan ahlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam sebagai mana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhadah”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”. (Nur Illahi :2020).

Menurut Nurdin (2017: 128). Guru dalam Islam yakni orang yang bertanggung jawab bagi tumbuh kembang anak didi dengan menggali seluruh potensinya lewat potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru juga dimaknai sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan bagi anak didik dalam pengembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai derajat kedewasaan, serta berdiri sendiri dalam pemenuhannya sebagai hamba Allah swt. Di sisi lain, ia bisa menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Allah swt berfirman dalam Al-Quran:

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka

seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Âli 'Imrân [3]:164)

Dari ayat tersebut, bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Olehnya itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut yakni:

- (1) Penyucian, yakni mengembangkan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada lillah.
- (2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dengan tingkah laku kehidupan.

b. Peran dan tugas guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih di lakukan orang di luar kependidikan.

Di kutip oleh Arianti (2018), menurut Uzer Usman (2007:9) peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru adalah,

(1) Guru sebagai Demonstrator, (2) Guru sebagai Pengelola Kelas, (3) Guru sebagai Mediator, (4) Guru sebagai Fasilitator, (5) Guru sebagai Evaluator, (6) Guru sebagai Motivator.

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Di kutip oleh Suprihatiningrum (2017: 27) Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogiannya dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- 3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
- 4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat di pertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Di lain pihak, Surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran,

penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan membimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social innovator*), dan agen masyarakat (*social agent*), (Suprihatiningrum, 2017: 27).

Guru sebagai pemimpin belajar menggerakkan dan sebagai motivator mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar sehingga peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Bukan sekedar turut mengikuti pelajaran, melainkan tidak mengetahui keilmuan yang di bangun dalam mata pelajaran tersebut. Karena itu guru bidang studi harus membantu peserta didik agar dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Menejemen pembelajaran bidang studi pada setiap mata pembelajaran di sekolah, perlu di rancang dan di desain kembali sedemikian rupa, sehingga tumbuh dan berkembang, sejaras dan “manusiawi”. Pembelajaran yang di maksud adalah kegiatan mengandung proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh peserta didik sebagai subyek yang sedang belajar.

Hal ini sesuai prinsip pendidikan yang dilandasi falsafah budaya masyarakat Indonesia yang tertuang dalam misi pemerintah dan akar budaya masyarakatnya sebagai dasar

pembuatan rancangan model manajemen pembelajaran setiap bidang studi. Hal ini merupakan suatu usaha mengembangkan sistem sekolah dan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuannya mengintegrasikan sistem pembelajaran yang menganut suatu kondisi *learning is fun*. Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan intruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam satu kesatuan multi disiplin ilmu. (Sagala, 2017:103).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pengaruh guru dalam perbaikan atau peningkatan prestasi belajar siswa sangat besar, bahkan lebih besar dari pada pengaruh sekolah. Banyak kebijakan mencoba memperbaiki prestasi belajar siswa melalui perbaikan sekolah, tetapi ternyata pengaruh guru lebih kuat dari pada pengaruh sekolah.

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat, hal ini juga mempengaruhi peran guru untuk meningkatkan kinerja dan kemampuannya mencapai profesionalisme yang kokoh. Guru harus cakap mendemonstrasikan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik partisipasi aktif siswa. Misalnya pembelajaran harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada agar siswa tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat di negara lain.

Louis V. Gerstner, Jr., dkk., 1995 dalam Zainal Aqib, mengemukakan tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan kedepan,

sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan. (Kunandar,2008:37).

Kreativitas guru tidak hanya bertumpu pada penerapan iptek, tapi juga pada pengembangan metode pembelajaran yang sederhana, dan lebih sesuai dengan karakter bangsa, dalam mengembangkan bahan ajar dan memperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran tidak serta merta memerlukan peralatan yang kompleks, tapi juga merangsang motivasi siswa untuk belajar lebih baik. Guru harus terus belajar dalam rangka memperkaya pengetahuannya sendiri agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti perkembangan siswa.

Hampir semua upaya reformasi pendidikan, seperti pembaruan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru, bergantung pada guru. Tanpa guru yang bisa menguasai bahan ajar dan strategi pembelajaran, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang terbaik. Artinya, guru tidak hanya harus menguasai bidang pengetahuan yang diajarkan, tapi juga menguasai strategi pembelajaran.

c. Karakteristik profesi guru

Karakteristik adalah fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik didefinisikan sebagai kualitas atau sifat. Karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang dimiliki oleh guru. Selain itu karakteristik mengacu kepada gaya hidup dan karakter seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi konsisten dan mudah untuk diperhatikan. Oleh karena itu, setiap guru profesional sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan dan pedoman para peserta didiknya.

Di kutip oleh Kurniasari (2019:14), menurut Drs. Moh. Uzer Usman mengatakan bahwasanya ada beberapa karakteristik yang melekat pada profesi guru. Beberapa karakteristik dan ciri tersebut yaitu:

- a) Guru harus memiliki fungsi dan signifikasi social untuk masyarakat yang ada di sekitarnya.
- b) Guru membutuhkan keterampilan khusus yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan.
- c) Guru harus memiliki kompetensi yang ditopang oleh sebuah focus disiplin ilmu tertentu (a systematic body of knowledge).
- d) Profesi guru harus memiliki kode etik yang melekat dan mengikat dimana ketika kode etik ini dilanggar, maka akan ada sanksi tegas terhadap pelanggarnya.
- e) Guru berhak mendapat imbalan berupa kompensasi secara material ataupun finansial sebagai balas jasa dari apa yang dilakukannya.

Menurut Suprihatiningrum (2017: 72), profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus yang dijalankan sesuai prinsip berikut:

- 1) Punya bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- 2) Punya komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Punya kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas;
- 4) Punya kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;
- 5) Punya tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Mendapat penghasilan yang ditetapkan sesuai prestasi kerja;

- 7) Punya kesempatan untuk mengembangkan profesionalitas secara kontinu dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Punya jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan;
- 9) Punya organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang terkait dengan tugas keprofesionalan guru.

Selanjutnya, memberdayakan profesi guru diselenggarakan melalui perkembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikasi kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang

terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi professional dan pedagogic dan penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan kesejahteraan guru sehingga di harapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikasi pendidik. (Kunandar, 2008:79).

Dengan demikian, secara umum profesi guru memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

- 6) Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

a. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi, Sagala (2009:29) mendefinisikan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Senada dengan pendapat Fachrudin saudagar dan Ali Idrus kompetensi adalah serangkaian kemampuan guru untuk mencapai tingkatan guru profesional.(Muh. Hambali, Luthfi M., 2017).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2017:101).

Kompetensi pada hakekatnya adalah gambaran pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Mengacu pada pengertian di atas kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus di kuasai guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Jadi kompetensi

pedagogik adalah kemampuan guru untuk menguasai teoritis dan aplikasinya dalam pembelajaran. Adapun cakupan kompetensi pedagogik adalah (1) menguasai karakteristik dan potensi peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran efektif, (3) mampu merancang dan mengembangkan kurikulum, (4) mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan mendidik, (5) mampu mengembangkan potensi peserta didik, (6) berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap peserta didik, (7) memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (Bahri Anwar:2018).

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak di singgung dalam Al-Quran maupun Hadis Rasulullah SAW. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah Surah An-Nahl (16) ayat 125.

Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS Al-Nahl [16]: 125) (Depag RI, 2005: 281).

Rasulullah SAW. Menyuruh guru dan orang tua untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak didiknya. Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat

memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan potensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berahlak mulia.

Rasulullah SAW. Adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian akhlak Rasulullah SAW.

Dinyatakan oleh Allah dalam surah Al-Qalam (68) ayat 4.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam [68]: 4)

Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panutan, guru harus berahlak mulia dan mampu mempraktekan apa yang di

ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengerjakan apa yang di ajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru di percaya masyarakat, sekaligus agar ia tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang di benci oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Shaff (61) ayat 2 dan 3.

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kamu kerjakan. (QS Al-Shaff (61): 2-3)

Dengan demikian, rencana sertifikasi guru juga menyangkut pada pengujian terhadap kompetensi kepribadian guru. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mempengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. (Suprihatiningrum, 2017:110), Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi

sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

- a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
- b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- c) Ikut berperan aktif di masyarakat
- d) Menjadi agen perubahan sosial

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering di jadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kopetensi yang memadai untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Standar kopetensi merupakan sebuah terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang

harus dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan keprofesionalitasan guru atau pembimbing. (Novianti Muspiroh: 2015).

Kompetensi sosial menuntun guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampun yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Quran, antara lain firman-Nya dalam Surah An-Nisa (4) ayat 63.

Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS Al-Nisa [4]: 63)

Barnes (1977) mengungkapkan bahwa salah satu kegagalan guru dalam mengajar yakni adanya cacat dalam interaksi dan komunikasi. Guru kerap memvisualisasikan pengetahuan batin mereka sendiri, hanya untuk kepentingan mereka sendiri, tanpa melihat apakah mentalitas siswa sama dengan mentalitas mereka sendiri. Akibatnya tidak adanya interaksi yang baik sehingga siswa gagal dalam belajar dan mempengaruhi pemakaian bahan ajar yang benar. Selain itu, Douglas menuturkan bahwa bahkan saat mengajukan pertanyaan, guru harus tahu berkomunikasi yang baik, sehingga

bisa menstimulasi siswa untuk berpikir dan menjawab. (Suprihatiningrum, 2017: 113).

Menurut Getteng (2012: 33) kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat.
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

4) Kompetensi Profesional

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Nur Illahi:2020).

Tidak semua kemampuan seseorang memperlihatkan bahwa dia profesional, sebab kemampuan profesional tidak

hanya mencerminkan pekerjaan apa dan bagaimana melakukannya, tapi juga menguasai rasionalitas, dan bisa menjawab mengapa dia melakukannya sesuai konsep dan teori tertentu.

Istilah *profesional* (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional (Hanifuddin Jamin, 2018).

Kemampuan profesional yakni kemampuan yang luas dan mendalam yang terkait dengan penguasaan bahan ajar di bidang studi, termasuk penguasaan esensi keilmuan yang melingkupi bahan ajar, dan peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru. (Suprihatiningrum, 2017).

Kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi yang diajarkan, termasuk langkah yang perlu dilakukan guru untuk memperdalam pemahaman mereka pada bidang studi yang diampunya. Guru harus cakap dalam bidangnya, guru akan

diperhadapkan dengan kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana sabda Nabi saw.

"apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran." (HR Bukhari)

Keahlian sebagai syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Olehnya itu, guru harus berupaya meningkatkan kemampuan ilmunya agar bisa menguasai ilmu yang diajarkan. Lewat keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lancar dan menarik (Suprihatiningrum, 2017).

Sejumlah ahli mengungkapkan bahwa istilah kompetensi sedianya sebagai 'payung' sebab mencakup semua kompetensi lainnya. Penguasaan materi ajar lebih tepat disebut sebagai penguasaan sumber bahan ajar (*disciplinary content*) atau disebut bidang studi keahlian.

3. Profesional

a. Pengertian Profesional

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi seperti pencaharian. Zulkarnain, dkk. (2015: 14), menyatakan bahwa

profesional menunjukkan pada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi, misalnya, “dia seorang profesional” kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini dikontraskan dengan “non professional” atau “amatiran”. Dalam kegiatan sehari-hari seseorang profesional melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang telah dimilikinya. Jadi, profesional adalah orang yang melaksanakan tugas profesi keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Suprihatiningrum (2017), menerangkan bahwa profesional mengacu pada 2 hal, yakni orang yang menyanggah suatu profesi dan kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya. Tujuh tahapan menuju status profesional, yakni:

- 1) Penentuan spesialisasi bidang pekerjaan;
- 2) Penentuan tenaga ahli yang memenuhi persyaratan;
- 3) Penentuan pedoman kerja sebagai landasan kerja;
- 4) Peningkatan kreativitas kerja usaha untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik;
- 5) Penentuan tanggung jawab kerja;
- 6) Pembentukan organisasi kerja untuk mengatur tenaga kerja;

- 7) Memberikan pelayanan yang ketat dan penilaian dari masyarakat pengguna jasa profesi.

b. Karakteristik guru profesional

Guru professional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugasyang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Dengan keahlian itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun pemangku profesinya.

M. Ngelim purwanto dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis" menyebutkan beberapa sikap dan sifat guru yang baik, yaitu: a) Adil, b) Percaya dan suka kepada murid-muridnya, c) sabar dan rela berkorban, d) memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, e) Pengembira, f) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, g) bersikap baik terhadap masyarakat, h) benar-benar menguasai mata pelajarannya, i) suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, j) berpengetahuan luas. (Abdul Hamid: 2017).

Suprihatiningrum (2017), menyatakan bahwa ciri-ciri guru profesional, antara lain (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya; (2) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar; (4) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang di lakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah di lakukannya; (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalo di Indonesia, PGRI dan organisasi profesi lainnya. Dari ciri-ciri tersebut mengindikasikan bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang, dengan bermodalkan penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa sudah cukup. Anggapan tersebut belum dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Sebab, guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik guru.

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia dapat berkembang menjadi guru yang profesional. Secara akademik, agar guru menjadi seorang profesional, harus memiliki ciri atau

karakteristik. Suprihatiningrum (2017), menyatakan bahwa guru profesional akan senantiasa melakukan hal-hal berikut ini.

- 1) Punya tujuan jelas untuk pelajaran
- 2) Punya keterampilan manajemen kelas yang baik
- 3) Selalu punya energi untuk siswa
- 4) Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif
- 5) Dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua
- 6) Punya harapan yang tinggi pada siswanya
- 7) Pengetahuan tentang kurikulum
- 8) Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan
- 9) Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dan proses pembelajaran
- 10) Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa

Persyaratan guru profesional memang menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap guru. Banyak hal yang harus dialami dalam kesadaran profesional guru, tidak sulit untuk menjadi guru profesional, sebab jiwa profesional guru berasal dari guru itu sendiri.

4. Profesionalisme

a. Pengertian profesionalisme guru

Usman (2017:1) mengemukakan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya adalah suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Secara

etimologi istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Profesionalisme adalah suatu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu dari keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencarian seseorang (Puspitasari, dkk:2020)

Profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan yang berbasis pada keahlian tertentu. Seorang profesional memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Mengetahui upaya dan langkah strategis serta memahami akibat dan resiko dari suatu pekerjaan yang diembannya. Oleh sebab itu, seorang profesional bukan hanya dibekali keahlian tertentu tapi juga ditopang oleh mental dan kepribadian yang mendukung bidang keahlian dan pekerjaannya (Mulyasana, 2012:49).

Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Profesionalisme mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber kehidupan. Profesionalisme berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus-menerus,

mengembangkan strategi-strategi baru dalam tindakannya melalui proses pembelajaran yang terus-menerus pula.

Untuk mencapai derajat profesionalisme yang tinggi, dibutuhkan proses profesionalisasi. Sementara profesionalisasi sendiri dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadikan suatu pekerjaan memperoleh suatu profesional. Zulkarnain dkk (2015: 15) menyatakan bahwa profesionalisasi, menuju pada proses peningkatan kualitas maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (professional/development), baik dilakukan melalui pendidikan/ pelatihan "prajabatan" maupun latihan dalam jabatan (inservice training). Oleh karena itu profesionalisasi merupakan proses sepanjang hayat (life long) dan tidak berakhir (never ending) selama seseorang sudah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalankan secara terus-menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan (*preservice education*), pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (*inservice training*), pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan

kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan calon guru, besar kecilnya gaji, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru (Suprihatiningrum, 2017).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain: *Pertama*, masi banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada; *Kedua*, kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; *Ketiga*, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi (Huddaloh ;2019).

Jika guru ingin meningkatkan standar profesionalnya, mereka harus memahami persyaratan standar profesional yang ada sebagai prioritas utama. Hal ini mengacu pada sejumlah alasan. *Pertama*, persaingan global dewasa ini memungkinkan guru mengalir lintas batas. *Kedua*, sebagai guru profesional, guru harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan

profesional global dan kebutuhan masyarakat yang menginginkan pelayanan yang lebih baik. Satu-satunya cara untuk memenuhi standar profesional ini yakni terus belajar sepanjang hidup Anda dan bersedia mendengarkan dan melihat perkembangan baru di lapangan. Lalu, berjuang untuk mendapat kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan sama pentingnya bagi guru. Setelah punya kualifikasi dan kemampuan yang memadai, guru punya keterampilan negosiasi yang kuat dan memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan. Peningkatan kualitas dan kemampuan semacam ini bisa dicapai lewat pelatihan di tempat kerja dan upaya lain untuk mendapat sertifikasi.

Guru bisa bekerja keras untuk menjalin hubungan teman sebaya yang baik dan luas dengan membangun jaringan. Guru harus mencari tahu apa yang sudah dilakukan oleh rekan-rekan mereka yang sukses. Karenanya, kita bisa belajar untuk mencapai kesuksesan yang sama, atau bahkan lebih baik. Lewat jaringan semacam ini, guru bisa mendapat inovasi di bidang profesionalnya. Jejaring guru bisa dimulai dalam lingkup yang sempit, seperti mengadakan pertemuan informal keluarga dengan teman-teman lain, sambil berolahraga, berkumpul atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Dalam hal ini, guru bebas mendiskusikan kisah suksesnya atau keberhasilan rekan

sejawatnya sehingga bisa datang ke kelas lewat obrolan santai. Hal ini juga bisa dikembangkan lewat pemakaian jaringan komunikasi dan teknologi informasi yang lebih luas, seperti komunikasi, dan mungkin lewat Internet untuk promosi yang lebih luas. Apabila korespondensi atau penggunaan internet ini dapat dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di seluruh dunia. Pada dasarnya networking/jaringan kerja ini dapat dibangun sesuai situasi dan kondisi serta budaya setempat.

Selain itu, dewasa ini perlu upaya membangun etika profesi atau budaya kerja yang mengutamakan pemberian pelayanan yang berkualitas kepada pemilih. Semua daerah perlu memberi pelayanan yang berkualitas. Guru juga harus memberi pelayanan yang berkualitas kepada pemilihnya yakni siswa, orang tua dan sekolah sebagai pemangku kepentingan. Selain itu, pelayanan pendidikan yakni pelayanan publik yang dibiayai, dikelola, dikendalikan, dan melayani kepentingan umum. Olehnya itu, guru harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya kepada masyarakat.

Hal lain untuk meningkatkan profesionalisme guru yakni mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam teknologi pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini. Guru bisa memakai ide-ide baru dalam

media dan teknologi, seperti media presentasi, komputer (hard technology), dan metode baru dalam teknologi pendidikan. Upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat (Mustofa, 2017).

5. Mutu Pendidikan

Secara leksikal, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya ahlak dan keimanan. Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru (Mulyasana, 2012:120).

Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik. Sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan

instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap satu bulan, semester, setahun, 5 tahun, dan sebagainya. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya, ulangan umum dan UN); dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olahraga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat di pegang *intangibile* seperti suasana disiplin, keakraban, dan saling menghormati.

Arbangi, dkk. (2016: 80) menyatakan bahwa Komponen terkait untuk meningkatkan mutu tersebut ialah mutu sekolah, guru, siswa, kurikulum, dukungan dana, dan suatu sarana dan prasarana serta peran orang tua siswa. Di antara komponen tersebut yang paling berperan dalam meningkatkan mutu ialah meningkatkan peran dan fungsi guru serta peran kepemimpinan kepala sekolah agar semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dalam meningkatkan profesional guru diperlukan suatu pendekatan pembinaan manajemen mutu terpadu. Oleh sebab itu, transformasi menuju mutu terpadu dalam pendidikan prosesnya dimulai dengan mengembangkan suatu visi mutu:

1. Difokuskan pada pemenuhan berbagai kebutuhan dari pelanggan.

2. Mempersiapkan secara total keterlibatan masyarakat dalam suatu program.
3. Menyusun beberapa sistem untuk mengukur nilai tamba dari pendidikan.
4. Sistem penunjang dimana staf dan peserta didik perlu mengelolah perubahan.
5. Melakukan upaya peningkatan dan perbaikan terus-menerus kemudian senantiasa berusaha untuk menghasilkan produk pendidikan kearah yang lebih baik.

Kepala sekolah dan guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Usaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut melalui pendekatan konsep manajemen mutu terpadu. Dengan pendekatan konsep manajemen terpadu tersebut, diharapkan kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kemampuannya secara maksimal dalam pengelolaan layanan pembelajaran peserta didik yang muaranya pada peningkatan mutu pendidikan.

Adapun menurut Arbangi, dkk. (2016: 105-106) dalam bukunya. Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku Panduan Manajemen Sekolah, yaitu:

- 1) Siswa: kemampuan dan motivasi belajarnya.
- 2) Guru: kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial).

- 3) Kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya,
- 4) Sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran.
- 5) Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam mengembangkan program-program pendidikan sekolah.

Mutu komponen-komponen tersebut di atas menjadi fokus perhatian kepala sekolah. Adapun prinsip dari MMT dalam buku tersebut yaitu selama ini sekolah dianggap sebagai suatu unit produksi, di mana siswa sebagai bahan mentah dan lulusan sekolah sebagai hasil produksi. Dalam MMT sekolah di pahami sebagai Unit Layanan Jasa, yakni pelayanan pembelajaran.

Sebagai unit layanan jasa, maka yang di layani sekolah (pelanggan sekolah) yaitu:

- 1) Pelanggan internal: guru, pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi.
- 2) Pelanggan eksternal terdiri atas: pelanggan primer (siswa), pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah, dan masyarakat), pelanggan tersier (pemakai/penerima lulusan baik di perguruan tinggi maupun dunia usaha).

Sehingga pada tataran ini menurut Arbangi, dkk. (2016: 106) sekolah dalam *me-menage* pola organisasi dalam meningkatkan mutu

pendidikan minimal ada delapan prinsip yang harus diterjemahkan dalam tataran praksis manajerial sekolah, yaitu:

1. Fokus pada pelanggan
2. Kepemimpinan
3. Perubahan anggota
4. Pendekatan proses
5. Pendekatan sistem pada manajemen
6. Perbaikan berkesinambungan
7. Pendekatan fakta pada pengambilan keputusan
8. Hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok

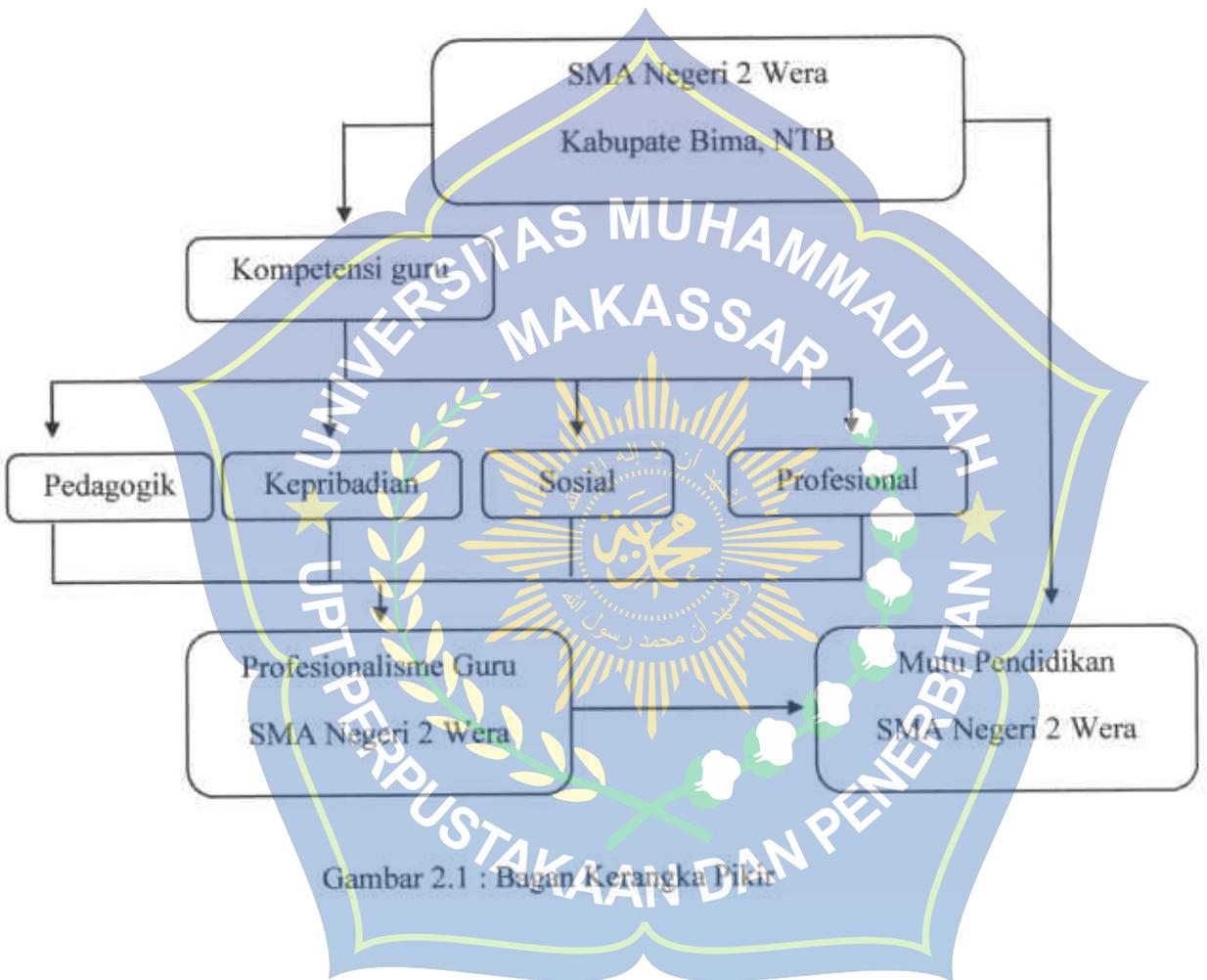
Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan, yaitu:

1. Hasil akhir pendidikan.
2. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.
3. Proses pendidikan.
4. Instrument input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa).
5. *Raw input* dan lingkungan.

B. Kerangka Pikir

Profesionalitas guru menjadi sumbu utama kualitas pendidikan. Hasil penelitian oleh sejumlah ahli manajemen pendidikan bahwa untuk mencapai profesionalisme guru, bisa dilihat dari kinerjanya.

Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif, metode yang bertumpu pada filsafat post-positivisme atau interpretif yang dipakai untuk meneliti situasi objek secara alamiah, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis (Sugiyono, 2019:25).

Jenis penelitian kualitatif ini memakai jenis studi kasus. Studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016:17).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena menurut peneliti cocok untuk menggali permasalahan dan mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan cara wawancara dan observasi/pengamatan langsung lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Waktu penelitian : tanggal 03 Desember 2020 - 03 Februari 2021.
- b. Tempat penelitian : SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima.

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data yang dibuat oleh peneliti dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Terkait dengan penelitian profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan, maka subjek primernya yakni guru.

b. Sumber data sekunder

Data yang bisa mendukung validitas data primer dengan mengambil data dari dokumen, jurnal, manuskrip, media elektronik, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Sugiyono, 2013:137).

D. Subjek dan Sasaran Penelitian

a. Subyek

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam dalam sebuah penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/ non-acak) yang digunakan. Subjek penelitian dapat terdiri dari tiga level, yaitu mikro, meso dan makro. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengambilan sampel memakai *Purposive Sampling* dengan pertimbangan tertentu seperti orang tersebut dipandang tahu terkait data yang kita inginkan, atau bertindak sebagai penguasa yang bisa mempermudah peneliti menelaah objek yang diteliti. (Sugiyono, 2013:300).

Berikut subjek/narasumber dalam penelitian ini:

- Guru

b. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yakni guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara/*Interview*

Wawancara bisa menjadi referensi bagi peneliti jika ingin menemukan masalah yang ingin diteliti, juga untuk mengetahui hal-hal esensial dari responden secara eksplisit. (Sugiyono, 2013:317).

2) Observasi (pengamatan)

Observasi lebih eksklusif dibanding teknik wawancara dan kuesioner. Teknik observasi berkaitan dengan sikap manusia, proses kerja, gejala alam, dan sebagainya. (Sugiyono, 2013:145).

Observasi sebagai teknik primer dalam penelitian ini. Peneliti mulanya melakukan pendekatan dengan subjek penelitian untuk menciptakan keakraban. Penelitian ini bersifat partisipan, hal mana peneliti aktif mengamati aktivitas sehari-hari objek yang diamati. Dengan model partisipan ini, data bisa didapat secara komprehensif

dan cermat, serta mengetahui makna perilaku yang tampak. (Sugiyono, 2013:204).

3) Studi Dokumen

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang/kelompok seperti biografi, catatan, sketsa, dan sebagainya. (Sugiyono, 2013:240).

F. Teknik Analisis Data

Suatu proses menemukan dan merumuskan secara struktural data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengkategorikan dan mengintegrasikan dalam unit, dan menilah hal-hal esensial, dan menyimpulkan agar mudah dipahami. (Sugiyono, 2013:244).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses merangkum, menyaring hal pokok, berpusat pada hal penting, dan menemukan tema dan pola. Data yang direduksi akan menghasilkan uraian yang jelas, dan memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya. (Sugiyono, 2013:247).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, diagram, dan klasifikasi agar data yang didapat jelas.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir dalam analisis data yakni kesimpulan dan verifikasi. Hal mana kesimpulan masih

tentatif, dan berubah bilamana tidak ditemukan bukti kuat yang menunjang tahap pengumpulan data. (Sugiyono, 2013;246).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Wera
- 2) Alamat Sekolah : Jalan Raya Lintas Nunggi-Ntoke
Kacamatan : Wera
Kabupaten : Binu
Propinsi : Nusa Tenggara Barat

Situasi lingkungan sekolah cukup memadai dan strategis sehingga bisa menjalankan proses belajar mengajar dengan baik dan ditopang oleh situasi yang kondusif. Keadaan fisik sekolah yang lainnya dirincikan sebagai berikut.

- 1) Luas tanah : 3200 m²
- 2) Jumlah ruangan : 7 ruangan
- 3) Ukuran ruang kelas : 5×6 m²
- 4) Bangunan yang ada
 - a. Ruang perpustakaan, luas 113 m²
 - b. Ruang sekolah, luas 24 m²
 - c. Ruang guru, luas 103 m²
 - d. Mushalla 32 m²
 - e. Kamar mandi /WC 4 m²

f. Lapangan olahraga berupa lapangan sepak bola dan voli seluas 3.181 m²

SK Kelembagaan : SK Kepala Dinas P Dan K

Kab.Bima No

1452/130.21420/C/2007 tanggal

30 Juni 2007

- 1) Tahun didirikan /beroperasi: 2007/2008
- 2) Status tanah : (Tanah Hibah H. Moehamad Said Bin H. Saudin SH)
- 3) Sebelah barat: dekat jalan raya nunggi
- 4) Sebelah timur: SMP Negeri 2 Wera
- 5) Sebelah selatan: perbatasan perkampungan
- 6) Sebelah utara: jalan raya lintas Nunggi-Ntoke

2. Keadaan Guru SMA Negeri 2 Wera

Berikut tabel profil guru SMA Negeri 2 Wera:

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMA Negeri 2 Wera tahun pelajaran 2020/2021

No	Nama Guru	Lulusan	Jabatan	Keterangan
1	Drs. Suherman	S1 B. Indonesia	Kepala sekolah	PNS
2	Drs. Suhardin	S1 PKN	Wakasek Humas dan Sarana	PNS
3	Rosdiana, S.Hi	S1 PAI	Wakasek kurikulum	PNS

4	Dede Irma S.Pd	S1 B.inggris	Wakasek kesiswaan	PNS
5	Sri Suci Muniati, S.Pd	S1 Geografi	Guru mata pelajaran	PNS
6	Wulandari Pramono S.Pd	S1	Guru mata pelajaran	PNS
7	Wahyu Hidayat S.Pd	S1 Sejarah	Guru mata pelajaran	GHD
8	Misbah S.Pd	S1 Biologi	Guru mata pelajaran	GTT
9	Yeni Sri Wahyuni S.Pd	S1 Matematika	Guru mata pelajaran	GTT
10	Yaumin S.Pd	S1 Penjaskes	Guru mata pelajaran	GTT
11	Indrawati, SE	S1 Ekonomi	Guru mata pelajaran	GTT
12	Nurinayah, ST	S1 Informatika	Guru mata pelajaran	GTT
13	Umran S.Pd	S1 Penjaskes	Guru mata pelajaran	GTT
14	Nuransyah S.Pd	S1 Biologi	Guru mata pelajaran	GTT
15	Endiyanto S.Pd	S1 PAI	Guru mata pelajaran	GTT
16	Saharudin S.Pd	S1 PPKN	Guru mata pelajaran	GTT
17	Eti Sumiati S.Pd	S1 BPBK	Guru mata pelajaran	GTT
18	Hafsah S.Pd	S1 PAI	Guru mata pelajaran	GTT
19	Nurnaningsih S.Pd	S1 Sosiologi	Guru mata pelajaran	GTT

20	Eka Sri Ramaadhani S.Pd	S1 Fisika	Guru mata pelajaran	GTT
21	Refi Muriati, S.Pd	S1 Sejarah	Guru mata pelajaran	GTT
22	Radman, S.Pd	S1 PPKN	Guru mata pelajaran	GTT
23	Hairulanas S.Pd	S1 Matematika	Guru mata pelajaran	GTT
24	Kusmayati S.Pd	S1 Kimia	Guru mata pelajaran	GTT
25	Dewi Masita S.Pd	S1 Geografi	Guru mata pelajaran	GTT
26	Nur Anisah S.Pd	S1 Fisika	Guru mata pelajaran	GTT
27	Mariah S.Pd	S1 PAI	Guru mata pelajaran	GTT
28	Niswati S.Pd	S1 Ekonomi	Guru mata pelajaran	GTT
29	Sri Nuningsih S.Pd	S1 Biologi	Guru mata pelajaran	GTT
30	Sri Anggriani S.Pd	S1 Sejarah	Guru mata pelajaran	GTT
31	Irmawati S.Pd	S1 Fisikah	Guru mata pelajaran	GTT
32	Rosnani S.Pd	S1 Geografi	Guru mata pelajaran	GTT
33	Dedy Wahyudin S.Pd	S1 Penjaskes	Guru mata pelajaran	GTT

34	Arif Munandaar S.Pd	SI PAI	Guru mata pelajaran	GTT
35	Mujnawati S.Pd	SI B.Indonesia	Guru mata pelajaran	GTT
36	Ijnowati S.Pd	SI PKN	Guru mata pelajaran	GTT
37	Saiful S.Pd	SI Geografi	Guru mata pelajaran	GTT
38	Suharti S.Pd	SI BPBK	Guru mata pelajaran	GTT
39	Andriani S.Pd	SI Sosiologi	Guru mata pelajaran	GTT
40	Sri Yulianti S.Pd	SI B.Ingggris	Guru mata pelajaran	GTT
41	Fifi Safitriningsih S.Pd	SI Matematika	Guru mata pelajaran	GTT
42	Nuraulah S.Pd	SI P.Bahasa dan Sastra Seni	Guru mata pelajaran	GTT
43	Nurhayati S.Pd	SI P.Bahasa dan Sain	Guru mata pelajaran	GTT

Dikutip dari data profil SMAN 2 Wera tahun 2020

Dengan memperhatikan data tentang keadaan SMA Negeri 2 Wera yang sesuai dengan jenjang pendidikannya maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik karena didukung oleh sumber

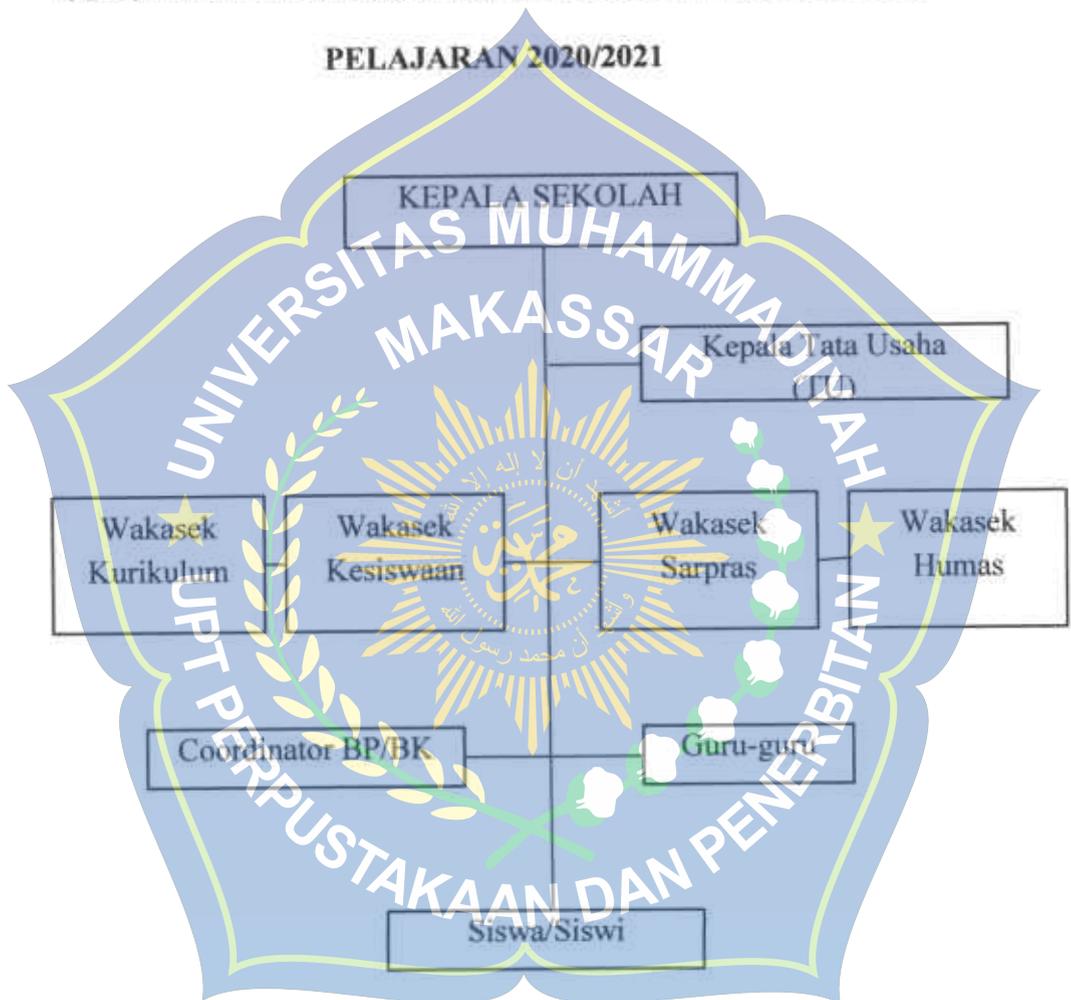
daya guru yang memadai, ini tentu juga terkait dengan tingkat kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Wera

Gambar 5.2

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 2 WERA TAHUN

PELAJARAN 2020/2021



4. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Wera

Tabel 4.2

Keadaan siswa SMA Negeri 2 Wera tahun pelajaran 2020/2021

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa											Ket	
		Kelas X		Kelas XI		Kelas XII					Jumlah			
		IPA		IPS		IPA.1	IPA.2	IPS						
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jmh		
1	2018/2019	7	15	9	13	11	19	13	17	14	10	54	74	128
2	2019/2020	8	16	13	19	15	11	-	-	13	10	49	56	105
3	2020/2021	11	13	9	17	10	17	-	-	13	15	43	62	105

Sumber: Data SMA Negeri 2 Wera Tahun Pelajaran 2020

5. Sarana dan Prasarana

Walaupun SMA Negeri 2 Wera masih dalam tahap pembangunan, sarana dan prasarananya sudah cukup baik untuk mendukung proses belajar mengajar. Semua perlengkapan bersumber dari sumbangan donator dan masyarakat.

Berikut tabel sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Wera:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Wera

Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Sarana dan prasarana	banyaknya
1	Jenis ruangan	
	a. Ruang kelas	7
	b. Ruang kepala sekolah	1
	c. Ruang guru	1
	d. Ruang perpustakaan	1
2	Mebeler	
	a. Meja guru	10
	b. Meja belajar siswa	88
	c. Bangku belajar	176
	d. Lemari	10
	e. Papan data	7
	f. Rak	1
	g. Kursi plastik	12
3	Perlengkapan lainnya	
	a. Leptop	3

	b. Printer	3
	c. Jam dinding	3
	d. Plang nama	1
	SMAN 2 Wera	

Sumber data : SMAN 2 Wera

B. Hasil penelitian

Guru dituntut untuk menjalankan tugasnya secara maksimal. Profesionalitas guru sebagai pendidik dan pengajar menjadi modal berharga bagi kualitas dan keberhasilan pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.

Tuntutan-tuntutan yang baru yang disebabkan masyarakat terhadap sekolah tersebut, mengakibatkan pula pergeseran kurikulum. Kurikulum tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi dianggap sebagai pengalaman belajar siswa. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang

dilakukan siswa baik di dalam maupun luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra ataupun ekstra kurikuler. Apapun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawa tanggung jawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum. Misalnya kegiatan anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas kelompok, mengadakan observasi, wawancara dan lain sebagainya, itu merupakan bagian dari kurikulum, karena memang pekerjaan-pekerjaan itu adalah tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang diprogramkan oleh sekolah. Sedangkan, tugas-tugas lain seperti membantu orang tua bekerja di ladang, atau membantu memasak dan lain sebagainya, walaupun pekerjaan semacam itu bermanfaat untuk kehidupan siswa, bukanlah kurikulum, karena pekerjaan dan aktivitas tersebut sama sekali di luar tanggung jawab guru. (Sanjaya, 2011:6).

Dalam wawancara bersama Bapak Suherman selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Wera, menuturkan bahwa: "Guru profesional yakni guru yang punya kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional".

Dari ungkapan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima tersebut, bahwa guru-guru di sekolah tersebut dianggap profesional bilamana sudah memenuhi 4 kompetensi tersebut.

1. Kompetensi pedagogik

Upaya memperkaya wawasan peserta didik perihal bakat dan minat serta potensi mereka berbeda-beda, sehingga pengajaran setiap individu juga berbeda.

Dari hasil pengamatan, dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru berupaya memahami karakteristik masing-masing peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh guru SMA Negeri 2 Wera. Meski bahan ajar yang diberikan secara klasikal sama, tapi saat sampai pada pemahaman individual, guru harus tahu kadar perbedaan individu siswa. Sederhananya, pembelajaran ini yakni bagaimana kemampuan pendidik membantu pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.

Penulis melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima. Berikut hasil wawancara:

- *“Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Dede Irma, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima berpendapat bahwa:”*

P : Apakah bapak / ibu selalu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?

G : Tentu saja, saya membuat RPP dengan aturan yang sudah diberikan oleh Dinas. Memang saya tidak membuatnya setiap kali saya akan bertatap muka dengan murid, tapi saya membuatnya untuk beberapa kali pertemuan dengan kompetensi dasar yang sama.

P : Bagaimana usaha bapak / ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung ?

G : Saya melakukan variasi metode mengajar.

P : Apakah bapak / ibu selalu menyajikan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir pembelajaran ?

G : Ya, saya menyediakan soal-soal sederhana sesuai tujuan pembelajaran.

P : Apakah ibu selalu memakai media dalam proses pembelajaran ?

G : Ya, saya memakai media yang ada di sekolah.

P : Apa yang bapak / ibu lakukan terhadap siswa yang tidak tertib saat pembelajaran berlangsung ?

G : Sering saya tegur atau beri tugas tambahan.

P : Bagaimana bapak / ibu menerapkan aktivitas belajar untuk membuat siswa aktif ?

G : Saya kadang memakai selingan berupa tebak-tebakan terkait materi dan kerap memakai metode yang bisa membuat siswa aktif, misal diskusi perihal sebuah kasus aktual.

P : Apakah bapak / ibu selalu memperhitungkan validitas dan relevansi materi saat bapak / ibu memilih materi pembelajaran untuk siswa ?

G : Iya, itu sangat diperlukan agar siswa merasa tertarik dan tidak bingung saat mempelajari materi.

P : Bagaimana kiat bapak / ibu mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas ?

G :Saya sering memakai variasi tempat belajar agar siswa dapat mengembangkan materi sendiri. Seperti mencari buku di perpustakaan yang relevan.

P :Apa acuan yang bapak / ibu pakai untuk memilih materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam kegiatan pembelajaran ?

G :Kriterianya ya materi itu sesuai dengan SKKD, dan kemampuan siswa.

P :Bagaimana bapak / ibu merumuskan materi pembelajaran yang hendak diterapkan dalam pembelajaran di kelas ?

G :Ya, saya susun sesuai tujuan pembelajaran yang ada.

P :Apakah kriteria materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas bapak / ibu ?

G :Ya materi itu cocok untuk anak didik dan sesuai tujuan saya gunakan.

P :Apa saja sumber pembelajaran yang bapak / ibu pakai dalam mengajar?

G :Saya memakai buku referensi dari perpustakaan dan fasilitas yang ada di sekolah.

Bentuk kompetensi pedagogic yang diaplikasikan di sekolah ini yakni penguatan kurikulum, dimana guru merumuskan silabus yang sesuai kurikulum, memformulasikan rencana pembelajaran sesuai silabus, merunutkan pembelajaran dengan melihat tujuan pembelajaran sesuai aktivitas sehari-hari peserta didik.

- *“Haerul Annas, S.Pd selaku guru Matematika SMA Negeri 2 Wera melalui wawancara mengemukakan bahwa:”*

P :Apakah bapak / ibu selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?

G :Tentu, RPP sekarang terkumpul di arsip sekolah.

P :Bagaimana usaha bapak / ibu membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung ?

G :Saya memakai penghargaan bagi siswa yang aktif dan teguran bagi siswa yang kurang tertib.

P :Apakah bapak / ibu selalu menyajikan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran ?

G :Saya menyediakan soal evaluasi sesuai tujuan pembelajaran yang sudah saya buat dalam RPP.

P :Apakah ibu selalu memakai media dalam proses pembelajaran ?

G :Ya, saya sering memakai media yang ada di sekolah atau saya bawa sendiri dari rumah.

P :Apakah yang bapak / ibu lakukan terhadap siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung ?

G :Saya menegurnya, kalau masih ramai saya beri dia peringatan untuk belajar di luar.

P :Bagaimana bapak / ibu menjalankan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif ?

G :Saya biasanya memakai berbagai metode pembelajaran, diskusi, Tanya jawab sering saya pakai agar siswa aktif.

P :Apakah bapak / ibu selalu memperhitungkan validitas dan relevansi materi saat bapak / ibu memilih materi pembelajaran untuk siswa ?

G :Tentu saja saya pertimbangkan, itu sangat penting karena menyangkut ketepatan materi dan kesesuaian materi untuk anak didik saya.

P :Bagaimana kiat bapak / ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas ?

G :Saya sering membaca buku lain yang sekiranya sesuai dengan materi pembelajaran yang hendak saya berikan pada siswa saat saya merencanakan pembelajaran.

P :Apakah indikator yang bapak / ibu pakai untuk memilih materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam aktivitas pembelajaran ?

G :Materi yang saya pilih sesuai di kurikulum, mungkin hanya saya kembangkan.

P :Bagaimana bapak / ibu menyusun materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas ?

G :Saya susun sesuai urutan tujuan pembelajaran, kan tujuan pembelajaran sudah urut dari yang termudah ke yang tersulit.

P :Apakah kriteria materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas bapak / ibu ?

G :Ketetapan materi, kesesuaian dengan tujuan dan kemampuan siswa.

P :Apa sajakah sumber pembelajaran yang bapak / ibu pakai dalam mengajar?

G :Untuk materi saya memakai buku referensi, untuk praktek saya memakai media yang ada.

Bentuk kompetensi pedagogik dalam hal penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran di sekolah ini, yakni guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi ajar sesuai kemampuannya lewat konfigurasi proses pembelajaran dan aktivitas yang beragam. Guru memakai teknik untuk menstimulasi kemampuan belajar peserta didik, merumuskan aktivitas belajar yang saling berkorelasi dengan melihat tujuan pembelajaran, serta guru harus cermat melihat respon peserta didik yang dinilai belum memahami materi pembelajaran.

- *"Mishah S.Pd selaku guru Biologi SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima melalui wawancara mengemukakan bahwa:"*

P : Apakah bapak / ibu selalu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?

G : Ya, saya membuat RPP sebelum saya mengajar.

P :Bagaimana usaha bapak / ibu membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung ?

G :Kalau ada siswa yang ramai biasanya saya tegur.

P :Apakah bapak / ibu selalu menyajikan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran ?

G :Ya, saya menyusunnya dengan saya membuat RPP.

P :Apakah ibu selalu memakai media dalam proses pembelajaran ?

G :Ya saya memakai media karna media sangat dibutuhkan, lapangan sering saya pakai.

P :Apakah sikap yang bapak / ibu terhadap siswa yang tidak tertib saat pembelajaran berlangsung ?

G :Saya tegur, beri pengertian dan mereka sudah tahu kalau mereka salah dan kembali tertib.

P :Bagaimana bapak / ibu menjalankan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif ?

G :Saya sering memakai media pembelajaran, melakukan Tanya jawab dengan siswa dan menyiapkan siswa untuk berdiskusi.

P :Apakah bapak / ibu selalu memperhitungkan validitas dan relevansi materi ketika bapak / ibu memilih materi pembelajaran untuk siswa ?

G :Ya, saya dan guru-guru lain mempertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

P :Bagaimana kiat bapak / ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas ?

G :Saya sering membaca buku referensi lain untuk menambah materi pembelajaran di kelas.

P :Apakah indikator yang bapak / ibu pakai untuk menentukan materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam kegiatan pembelajaran ?

G :Di kurikulum sudah ada materi yang harus saya pakai, tapi kadang saya modifikasi dengan menambah materi yang sesuai lingkungan tempat tinggal siswa.

P :Bagaimana bapak / ibu menyusun materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas ?

G :Saya susun sesuai keefektifan mencapai tujuan pembelajarannya.

P :Apakah kriteria materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas bapak / ibu ?

G :Materi itu harus sesuai dengan kehidupan dan kemampuan siswa, dan tujuan pembelajaran.

P :Apa sajakah sumber pembelajaran yang bapak / ibu pakai dalam mengajar?

G :Saya memakai buku referensi, lingkungan sekolah dan juga alat peraga yang ada.

Deskripsi kompetensi pedagogic berupa penilaian dan evaluasi yang sudah dijalankan, yakni guru mengumpulkan alat penilaian sesuai tujuan pembelajaran, mengimplementasikan penilaian dengan sejumlah teknik dan jenis penilaian, menganalisis hasil penilaian untuk menentukan topic atau kompetensi dasar yang rumit, mengelola masukan dari peserta didik dan merekonstruksinya, menjadikan hasil penilaian sebagai acuan bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang dilakukan berikutnya.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yakni guru punya kepribadian yang cakap, stabil, dan menjadi panutan bagi peserta didik. Guru dianggap sebagai panutan yang patut ditiru, hal mana guru harus punya kompetensi yang terkait dengan pengembangan kepribadian.

Penulis melakukan wawancara terhadap guru SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima, berikut hasil wawancaranya:

- *"Melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan Dede Irma, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:"*

P :Apakah bapak / ibu saling menghormati terhadap sesama guru?

G :Saya selalu menghormati semua guru yang mengajar di sini, baik terhadap guru yang masi mudah maupun yang usianya di atas saya.

P :Apakah bapak / ibu saling menolong terhadap sesama guru dan siswa?

G :Saya selalu tolong menolong baik terhadap sesama guru maupun terhadap siswa.

P :Perna bapak / ibu bersifat sombong?

G :Saya tidak pernah bersifat sombong baik terhadap guru maupun siswa, karena sifat sombong itu tidak baik.

P :Pernakah bapak / ibu berbohong kepada siswa dan sesama guru?

G :Saya perna berbohong kepada siswa itupun karena terpaksa untuk menyenangkan hati siswa.

P :Pernakah bapa / ibu bersifat boros?

G :Saya tidak pernah mempunyai sifat boros dalam membelanjakan maupun dalam memakai barang-barang saya.

Bentuk kompetensi kepribadian dalam hal bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional di sekolah, berupa guru menghargai dan mensosialisasikan prinsip pancasila sebagai ideologi dan etika bagi seluruh warga Indonesia, guru bersinergi dan membentuk keakraban dengan teman tanpa melihat perbedaan, saling menghormati dan menghargai, punya rasa persatuan dan kesatuan, serta punya khazanah luas perihal keberagaman Indonesia.

- *“Sementara Haerul Annas, S.Pd selaku guru Matematika SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima menyatakan bahwa.”*

P :Apakah bapak / ibu saling menghormati terhadap sesama guru?

G : Ya tentu, saya selalu menghormati semua guru.

P :Apakah bapak / ibu saling menolong terhadap sesama guru dan siswa?

G :Ya, saya selalu berusaha untuk saling menolong kepada semuanya yang membutuhkan, baik itu sesama guru maupun siswa.

P :Perna bapak / ibu bersifat sombong?

G :Saya tidak pernah bersifat sombong, saya selalu berusaha untuk rendah hati agar saya bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa saya.

P :Pernakah bapak / ibu berbohong kepada siswa dan sesama guru?

G :Saya tidak pernah berbohong kepada siswa maupun guru, saya selalu berusaha untuk jujur, karena saya tau sifat berbohong itu tidak baik.

P :Pernahkah bapak / ibu bersifat boros?

G :Saya tidak pernah mempunyai sifat boros, karena saya tau sifat boros itu tidak baik.

Bentuk kompetensi kepribadian dalam hal etos kerja, tanggung jawab dan rasa bangga menjadi guru yang dilakukan di sekolah ini, antara lain: guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu, memenuhi jam mengajar dan melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar sesuai izin pengelola sekolah, menyelesaikan semua tugas administratif dan non pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan, dan memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya.

- *"Sementara Misbah, S.Pd selaku guru Biologi SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:"*

P :Apakah bapak / ibu saling menghormati terhadap sesama guru?

G :Saya selalu menghormati semua orang, baik itu guru ataupun tenaga kerja di sekolah ini.

P :Apakah bapak / ibu saling menolong terhadap sesama guru dan siswa?

G :Saya selalu berusaha untuk saling menolong baik sesama guru maupun siswa.

P :Perna bapak / ibu bersifat sombong?

G : Saya berusaha untuk rendah hati dan berusaha untuk menjauhi sifat sombong, karna saya tahu betul bahwa sifat sombong itu sifat yang tidak baik ,apalagi saya seorang pendidik saya harus memberikan contoh yang baik untuk siswa maupun lingkungan saya.

P :Pernakah bapak / ibu berbohong kepada siswa dan sesama guru?

G :Saya tidak pernah berbohong kepada siswa maupun sesama guru, saya selalu berusaha jujur kepada mereka.

P :Pernakah bapak / ibu bersifat boros?

G : Ya, kadang-kadang ketika ada uang lebih, tetapi saya berusaha menyempatkan juga untuk menabung.

Bentuk kompetensi kepribadian dalam hal aktualisasi pribadi yang dewasa dan keteladanan di sekolah yakni: guru bersikap sopan dalam berbicara kepada semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat, guru bisa mengelola pembelajaran yang memperlihatkan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik senantiasa fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bersikap legowo dalam menerima masukan dari peserta didik, dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk turut andil dalam proses pembelajaran, serta berperilaku baik untuk menjaga nama baik sekolah.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi ini relevan dengan kapabilitas guru sebagai pranata masyarakat dan makhluk sosial, mencakup interaksi dan komunikasi dengan teman sejawat untuk menguatkan profesionalitas, memahami fungsi setiap lembaga masyarakat, dan bersinergi secara individu atau kelompok.

Dalam kompetensi ini, guru dituntut untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid dan masyarakat. Guru juga harus bisa membina siswa dalam menjalin relasi yang baik dengan seluruh elemen terkait.

Interaksi atau hubungan sosial yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh bagi perilaku siswa. Misalnya, seorang guru membahas adanya siswa yang tidak hadir sekolah disebabkan sakit, tapi ada kesalahpahaman antara orang tua dan guru, di mana orang tua yang kurang berkomunikasi baik dengan sekolah sehingga guru khawatir akan siswa dan berniat menjenguk siswa tersebut. Maka dari hasil pengamatan tersebut, ada relasi yang baik antara sesama guru.

Hubungan sosial sudah ditanamkan dalam diri siswa sebagai langkah yang diperhatikan mulai dari hal yang kecil seperti sikap kepedulian, saling menolong, bahkan menyemangati siswa pada saat siswa merasa sedih dan kurang diperhatikan di dalam lingkungan keluarga.

- *"Seperti yang dikemukakan oleh ibu Dede Irma, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris Melalui wawancara yang dilakukan penulis di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:"*

Hubungan sosial yang diterapkan dalam sekolah ini yakni menyapa sahabat, guru, saling berbagi, menerapkan tata karma, bertutur kata yang sopan, dan memberi apresiasi bagi siswa yang berakhlak mulia. Hal tersebut sebagai upaya dari kami untuk menghadirkan nuansa hubungan sosial yang baik dengan siswa.

Kompetensi sosial yang dijalankan di sekolah ini berupa bersifat inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif. Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memperhatikan dan membantu sesuai kebutuhannya tanpa melihat situasi personal, menjaga komunikasi dengan teman sejawat, serta terlibat aktif dalam diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya, serta guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu.

- *"Hal senada disampaikan oleh bapak Haerul Anas, S.Pd selaku guru matematika melalui wawancara penulis yang dilakukan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:"*

Sejauh ini, hubungan sosial yang diajarkan oleh guru di sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditentukan. Bahkan, para guru tidak hanya memperkaya ilmunya pada bangku

kuliah saja, tapi juga dengan mengikuti seminar, *workshop*, dan pelatihan, sehingga bisa diaplikasikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan dalam bidang kompetensi sosial yang dilakukan di sekolah ini dalam beberapa cara di antaranya: guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya, sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya kepada kelompok tertentu misalnya peserta didik yang pandai, kaya dan sebagainya. Guru memperhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat dan dapat menunjukkan buktinya mengenai informasi tentang kemajuan, kesulitan dan potensi peserta didik.

- *"Sementara ibu Misbah, S.Pd selaku guru Biologi melalui wawancara yang dilakukan penulis di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:"*

Salah satu yang dilakukan yakni kami berusaha membina siswa dengan menanamkan sikap peduli, lalu melihat sikap sosial peserta didik, memperhatikan hal-hal kecil hingga yang tampak jelas dari perilaku peserta didik sehingga dengan mudah mencurahkan kasih sayang lainnya kedua orang tua di rumah. Kami

sebagai guru juga bersinergi dengan orang tua siswa untuk menciptakan rasa sosial dan kepedulian anak-anak.

Bentuk profesionalisme guru dalam aspek kompetensi sosial yang diterapkan di sekolah ini, yakni guru menginformasikan perihal perkembangan dan hambatan peserta didik kepada orang tuanya, aktif pada kegiatan di luar pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga masyarakat, dan memperhatikan sekolah sebagai bagian dari pranata masyarakat, serta berkontribusi pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dari wawancara tersebut, bahwa komunikasi tidak hanya berpusat pada siswa saja, tapi juga kepada orang tua siswa, sehingga kompetensi sosial berjalan baik.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yakni kompetensi yang relevan dengan penyesuaian tugas keguruan. Kompetensi sangat esensial sebab berkaitan langsung dengan kinerja yang diperlihatkan.

- *"Dalam wawancara peneliti dengan ibu Dede Irma, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:"*

P : Berapa lama Bapak/Ibu menjadi seorang guru?

G : Saya menjadi seorang guru sejak tahun 2006, ya sudah cukup lama.

P :Apakah bapak/Ibu sudah ikut sertifikasi?

G :Alhamdulillah sudah ikut sertifikasi angkatan 2019.

P : Jadi sudah menjadi guru yang profesional?

G :Ya, secara legal sudah tersertifikasi, jadi berusaha untuk bekerja untuk memberikan yang terbaik.

P :Bagaimana kesan yang bapak/ibu alami selama menjadi guru profesional?

G :Sukanya mendapat sertifikasi, mendapat tunjangan sehingga bisa meningkatkan profesional dan kesejahteraan. Bisa membeli laptop jadi lebih cepat dalam menyelesaikan administrasi. Dukanya saat pemberkasan waktu yang diberikan cepat dan mendadak.

P :Apa hambatan dan kendala yang kerap bapak/ibu hadapi selama menjadi guru?

G :Hambatan biasanya fasilitas mengajar harus antri, seperti pemakaian LCD , dan tidak semua anak mampu untuk di ajak model pembelajaran *student center*. Jadi harus cermat memahami karakter anak didik.

P :Apa saran dan tips yang bapak berikan untuk bisa menjadi guru yang profesional?

G :Untuk menjadi guru profesional, harus tertib dan disiplin baik waktu, maupun administrasi mengajar, harus memahami karakter anak didik sehingga saat kegiatan mengajar anak dan

guru sama-sama senang sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dan yang terpenting menjadi guru itu bukan karena terpaksa.

Bentuk pelaksanaan kompetensi profesional berupa penguasaan materi, konsep, dan keilmuan yang menunjang mata pelajaran yang diampu, di antaranya memetakan standar kompetensi, menyajikan informasi yang valid dalam proses pembelajaran, menyusun materi sehingga peserta didik dengan mudah memahami materi pembelajaran.

- *“Sementara wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Haerul Annas, S.Pd selaku guru Matematika SMA Negeri 2 Wera mengemukakan bahwa:”*

P : Berapa lama bapak/ibu menjadi seorang guru?

G : Saya menjadi guru sejak tahun 2011.

P : Apakah bapak/ibu sudah ikut sertifikasi?

G : Baru saja lolos sertifikasi tahun 2019 kemarin.

P : Jadi sudah menjadi guru yang profesional?

G : Selalu berusaha menjadi guru yang baik.

P : Bagaimana kesan yang bapak/ibu alami selama menjadi guru profesional?

G : Karena di sini saya guru junior, jadi senang mintah arahan dan bimbingan dari para senior yang sudah banyak makan asam garam menjadi guru, tidak semua apa yang ada di teori bisa langsung di terapkan di lapangan. Dukanya banyak anak yang tidak memahami materi yang saya sampaikan.

P :Apa hambatan dan kendala yang kerap bapak/ibu hadapi selama menjadi guru?

G :Hambatannya saat mau ujian tes, harus ekstra menyiapkan anak untuk mampu mengikuti tes itu . terutama mata pelajaran yang di UN kan , harus mencari strategis yang cocok dengan anak, karena setiap tahun tidak sama karakter anak, ada yang bisa diajak belajar cepat, da nada yang harus di ulang-ulang baru memahami. Jadi harus benar-benar sabar dan kreatif dalam mengajar.

P :Apa saran dan tips yang bapak/ibu berikan untuk bisa menjadi guru yang benar-benar profesional ?

G :Untuk menjadi guru profesional harus punya 4 kompetensi dasar, pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, dan itu semua harus dimiliki setiap guru.

Bnetuk kompetensi profesional yang sudah dan sementara diterapkan di sekolah ini, yakni: evaluasi guru secara eksklusif, eksplisit dan disokong oleh pengalaman sendiri, memiliki jurnal pembelajaran, catatan dari kerabat atau hasil pembelajaram sebagai laporan kinerjanya.

- *“Sementara dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Misbah, S.Pd selaku guru Biologi SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima mengemukakan bahwa:”*

P :Berapa lama ibu menjadi seorang guru?

G :Saya menjadi guru sejak tahun 2007.

P :Apakah ibu sudah ikut sertifikasi?

G :Ya , saya sudah ikut sertifikasi tahun 2019.

P :Jadi sudah menjadi guru yang profesional?

G :Ya, menjadi guru yang sertifikasi, harus bisa menjadi guru yang berkualitas dalam mengajar.

P :Bagaimana kesan yang ibu alami selama menjadi guru profesional?

G :Harus mengikuti aturan dinas, saya harus sekolah lagi menyesuaikan dengan sertifikasi saya, jadi tidak hanya kompetensi, tapi legal formal ijazah harus mendukung sesuai kriteria yang diminta.

P :Apa hambatan dan kendala yang kerap ibu hadapi selama menjadi guru?

G :Hambatan saat mengajar tidak semua anak punya kemampuan yang sama, jadi harus pandai memahami kebutuhan anak, harus sabar membimbing, mengarahkan dan selalu memotivasi anak.

P :Apa saran dan tips yang ibu berikan untuk bisa menjadi guru yang profesional ?

G :Harus sabar, pintar dan kreatif dan disiplin dalam mengatur waktu.

Bentuk pelaksanaan kompetensi profesional yang sudah dan sementara diterapkan di sekolah ini, di antaranya: mengidentifikasi

materi pembelajaran yang dianggap sulit, guru merencanakan dan menjalankan pembelajaran dan memperkirakan lokasi waktu yang diperlukan. Guru memakai bukti deskripsi kinerja mereka untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran lebih lanjut dalam Rencana Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

5. Profesionalisme guru

Dari hasil wawancara, bahwa gambaran kemampuan profesional guru SMA Negeri 2 Wera ditinjau dari kemampuan mengajar, kepribadian, sosial dan profesional cukup besar dan beroperasi sesuai standar nasional pendidikan. Hal-hal yang sudah dilaksanakan diharapkan bisa terus ditingkatkan dan dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah. Seperti terlihat dari sejumlah pernyataan tersebut, kompetensi profesional guru SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima terkait dengan kompetensi guru, dan dioptimalkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memenuhi standar nasional pendidikan.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima, hendaknya dalam mengaplikasikan profesionalitas, seorang guru harus terus mengasah dan meningkatkan kinerjanya demi keberhasilan proses belajar. Berhasilnya suatu pendidikan dominan dipengaruhi oleh tenaga pendidik (guru). Keterlibatan guru terhadap perilaku peserta didik sangat berpengaruh, sehingga dibutuhkan profesionalitas guru dengan memakai

semua komponen pendidikan agar proses pembelajar berjalan sesuai indikator.

Pemenuhan kompetensi guru dalam penguasaan keguruan disesuaikan dengan kapabilitas guru. Berikut 4 kompetensi guru:

1) Kemampuan pengembangan kurikulum

Seorang guru dalam penerapan pembelajaran harus menggunakan rancangan untuk titik acuan dalam pembelajaran di kelas. Guru di SMA Negeri 2 Wera sudah mendiskusikan berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan mengajar misalnya rancangan rencana (RPP), silabus, program tahunan (PROTA), program semester (PROMES).

2) Kompetensi pengembangan kepribadian

Kepribadian guru juga perlu diperhatikan, dan guru juga punya disiplin waktu, rasa tanggung jawab akan kewajibannya. Di SMA Negeri 2 Wera, pendidik punya kepribadian yang sangat baik dan bisa menjadi panutan bagi siswa. Dalam hal ini guru sebagai orang dan jenis eksistensi yang diberi tugas dan beban pembinaan dan bimbingan. Olehnya itu, guru sering disebut sebagai orang yang dikagumi dan diteladani.

3) Kompetensi guru sebagai mahluk sosial

Kemampuan guru sebagai pribadi sosial yakni kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, rekan sejawat atau seprofesi. Ketika pendidik punya sarana untuk mengatasi hambatan

dalam aktivitas mengajar, dan guru bisa bertindak secara inklusif, obyektif dan diskriminatif dengan memperlakukan siswanya secara adil, maka bisa dikatakan bahwa pendidik punya kemampuan alami dalam profesinya.

4) Kemampuan profesionalnya

Di antara bukti profesionalitas guru yakni penguasaan keterampilan terkait pemakaian media dan bahan ajar, serta mengikuti kegiatan seminar dan berdiskusi dengan senior.

Hal ini memperlihatkan bahwa guru harus merujuk pada hasil yang sebenarnya sesuai kinerja atau persyaratan kurikulum yang ada. Mampu mengintegrasikan metode, tujuan dan media yang tepat dalam desain dan manajemen proses pengajaran. Untuk menanggapi peran guru dalam pendidikan, mereka harus pandai membimbing pembelajaran dan mengambil tanggung jawab. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut menyebabkan munculnya fungsi-fungsi khusus, yang menjadi bagian integral dari kemampuan profesional guru.

Dari perspektif profesi guru, seorang guru yang baik perlu memiliki semua aspek kemampuan, yakni:

- a) Standar pendidikan nasional yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional.

Dari sisi pendidikan, SMA Negeri 2 Wera sudah beroperasi sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Bagi guru profesional yang ingin terus meningkatkan kinerjanya sebagai modal keberhasilan

pendidikan, hal ini sudah diterapkan. Sedangkan dalam peningkatan guru profesional terdapat beberapa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional.

- b) Mutu pendidikan mencakup beberapa satuan yang dilakukan pada standar nasional pendidikan.

Mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada faktor-faktor tertentu, tapi juga pada standar nasional pendidikan yang menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan. Di antara 8 standar yang harus dipenuhi, inilah faktor utama yang dinilai tidak mudah. Kualitas pendidikan meliputi sejumlah satuan yang diterapkan sesuai standar nasional pendidikan. Faktor utama yang dianggap tidak mudah dalam hal ini yakni SMA Negeri 2 Wera butuh kinerja guru yang cukup baik, sehingga upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya berasal dari faktor tertentu saja, tapi juga dari standar nasional pendidikan, yakni tujuan utama dalam proses pendidikan.

Bila dikomparasikan dengan penelitian terdahulu, maka relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian yang pertama, oleh Tiara Anggia Dewi (2015) berjudul "Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA se-kota Malang". Hasil penelitian, bahwa hasil analisis data memperlihatkan secara parsial profesionalisme guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dengan nilai $\text{sig. } t(0,000) < \alpha(0,05)$ dan $t \text{ hitung}(4,361) > t \text{ tabel}(1,666)$.

Analisis pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai sig. t sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ dan $t \text{ hitung } (3,650) > t \text{ tabel } (1,666)$. Secara simultan profesionalisme guru dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dengan nilai sig. F sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$.

Penelitian yang kedua, oleh Sholihat Seftiani, Afridha, Sesrita dan Irman Suherman (2020) berjudul "Pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Cijujung". Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada pengaruh signifikan antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Nilai $t_{\text{hitung}} 3,579 > 1,988$ t tabel dengan taraf kesalahan 5% dengan hasil signifikan $0,001 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,4%, dan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Mutu pendidikan menjadi tantangan yang harus segera dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga, perlu adanya keahlian dan kompetensi dalam menghadapi perubahan zaman. Begitu pula dengan sarana dan prasarana yang belum memadai dalam menunjang efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Wera, sehingga masih ditemukan sejumlah kekurangan, seperti kondisi perpustakaan dan bahan bacaan yang masih kurang lengkap.

Suatu lembaga pendidikan bergantung pada peran tenaga pendidik dalam merumuskan dan menjalankan proses pembelajaran, mengukur hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, serta berkontribusi bagi masyarakat. Agar mutu pendidikan SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima tercapai, kepala sekolah hendaknya melakukan pemeriksaan isi rumusan pengajaran terkait standar kompetensi, dan memeriksa keutuhan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan dan semester, silabus, RPP, jurnal, dan sebagainya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa ada 4 aspek kompetensi profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima, yakni: a) kompetensi pedagogik, kapabilitas karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, peningkatan potensi peserta didik, evaluasi, dan penguasaan teori dan prinsip belajar; b) kompetensi kepribadian, manifestasi pribadi yang dewasa dan teladan, etos kerja, tanggung jawab sebagai guru, dan bersikap sesuai norma agama, hukum, sosial, dan budaya; c) kompetensi sosial, bersikap ekstensif, objektif, dan tidak diskrimatif. Guru memberitahu peningkatan dan hambatan peserta didik kepada orang tuanya, turut andil pada aktivitas di luar belajar, dan berinteraksi dengan masyarakat; d) kompetensi profesional, pemahaman materi, konsep, dan pola pikir yang menunjang mata pelajar yang diampu, mengevaluasi diri secara mendalam dengan memberi contoh pengalaman sendiri, punya jurnal belajar, dan catatan dari kerabat.

B. Saran

1. Guru seyogianya menstimulasi profesionalitasnya dengan mengikuti arus perubahan zaman dengan memahami teknologi informasi guna menghasilkan efektivitas pembelajaran.

2. Mutu pendidikan SMA harus dilakukan secara kontinuitas, terlebih perubahan zaman yang semakin kompleks dan canggih. Sehingga, diperlukan upaya untuk terus beradaptasi dan meningkatkan profesionalitas.
3. Sebagai preferensi bagi peneliti berikutnya untuk menelaah lebih komprehensif terkait profesionalisme guru dan memperbanyak jumlah responden untuk keakuratan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Bahri. 2018. Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran. *Journal Dosen Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, (Online), Vol.6 , No. 2 , (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/7129>, di akses 30 Agustus 2021).
- Arbangi dkk. 2016. *Menejemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arianti. 2018. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*. (Online), Vol. 12, No. 2, (<https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181>, di akses 1 September 2021).
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-Art.
- Dewi, Tiara, Anggia. 2015. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-kota Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/148>, diakses 27 November 2019).
- Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang-Undang Guru*. Yogyakarta: CV Gravika Indah.
- Getteng, Abd, Rahman. 2012. *Memuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru Printika
- Hambali, Muh., & Luthfi, M. 2017. Menejemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing. *Journal of Management in Education (JMIE)*. (Online), Vol. 2 (1), No. 10-19, (<http://jmie.iainjambi.ac.id/index.php?journal=jmie&page=article&op=view&path%5B%5D=22>, di akses 31 Agustus 2021)
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Hamid, Abdul. 2017. Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyaraakatan*. (Online), Vol. 17, No. 2, (<http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26/95>, di akses 30 Agustus 2021).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Subjek_penelitian di akses tanggal 11 Januari 2021

- Huddaloh, Miftahul. 2019. Analisis Kebijakan Pengembangan Guru di MI Al Huda Maguwoharjo Depok Sleman. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*. (Online), Vol. 2, No.1, (https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/108, di akses 28 Agustus 2021).
- <https://www.kompasiana.com/martinus44557687/5fde04b98ede483064410923/kualitas-pendidikan-di-indonesia>, di akses tanggal 1 September 2021.
- <Http://www.prestasi-iiief.org/index.php/id/feature/66-guru-adalah-pembentuk-akal-dan-karakter-bangsa> di akses tanggal 1 Januari 2020
- Illahi, Nur. 2020. Peran Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Dosen STAI Asy-Syukriyyah Tangerang*. (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/94>, di akses 28 Agustus 2021).
- Jamin, Hanifuddin. 2018. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmia Pendidikan Agama Isla*. (Online), Vol. 10, No. 1, (<https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112/74>, di akses 30 Agustus 2021).
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniasari, Mahdalina. 2019. *Pengaruh Karakteristik Guru terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Unggulan Al-Falah Buduran-Sidoarjo*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Laba, Lukman. 2019. *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Cabang Mamajang Kota Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muspiroh, Novianti. 2015. Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, (Online), Vol. 4, No 2 (<https://syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>, di akses 30 Agustus 2021).

- Nurudin, Muhammad. 2017. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurhasanah. 2015. *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa di MTs Al-Muklishin Salama Parado Kabupaten Bima*. Skripsi tidak di terbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitasari, Yeni, dkk. 2021. Pengaruh Menejemen Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. (Online), Vol. 6, No. 1, (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/4036>, di akses 30 Agustus 2021).
- Sagala, Syaiful. 2017. *Menejemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seftiani, Sholihat dkk. 2020. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UD Bogor*, (Online), Vol. 1, No. 2, (<http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/sitah/article/view/2486>, di akses 06 Juli 2021).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bndung: IKAPI.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.CV
- Suprihatiningrum, Jamil. 2017. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasih, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Strahan, D. 2003. "Promoting a Collaborative Professional Culture in Three Elementary Schools That Have Beaten the Odds." Dalam *The Elementary School Journal*. 104 2, 127-149.

Utami, Sri. 2019. Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. (Online), Vol. 2, No. 1, (<file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/5655-13326-2-PB.pdf>, di akses tanggal 2 September 2021).

Wasehudin. 2018. Perspektif Al-qur'an dan Undang-undang tentang guru professional. *Jurnal Universitas Islam Negeri SMH Banten*. (Online), Vol.5, No. 1, (<file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/13335-27879-1-SM.pdf>, di akses 25 Agustus 2021).

Zulkarnain, Maryati, dkk. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara.



Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA GURU

Hari/Tanggal : Senin, 11 Januari 2021

Informan : Dede Irma, S.Pd

Jabatan : Guru Bahasa Inggris

Lokasi : Ruangan Guru / Kantor

Waktu : 09:00 WIB

1. **Penulis** : Berapa lama bapak/ibu menjadi seorang guru?
Informan : Saya menjadi seorang guru sejak tahun 2006, ya sudah cukup lama.
2. **Penulis** : Apakah bapak/ ibu sudah ikut sertifikasi?
Informan : Alhamdulillah sudah ikut sertifikasi angkatan 2019.
3. **Penulis** : Jadi sudah menjadi guru yang profesional?
Informan : Ya, secara legal sudah tersertifikasi, jadi berusaha untuk bekerja untuk memberikan yang terbaik.
4. **Penulis** : Bagaimana suka dan duka yang bapak/ibu alami selama menjadi guru profesional?
Informan : Sukanya mendapat sertifikasi, mendapat tunjangan sehingga bisa meningkatkan profesional dan kesejahteraan. Bisa membeli laptop jadi lebih cepat dalam menyelesaikan administrasi. Dukanya saat pemberkasan waktu yang diberikan cepat dan mendadak.

5. **Penulis** : Apa hambatan dan kendala yang biasa bapak/ibu hadapi selama menjadi guru?
- Informan** : Hambatan biasanya fasilitas mengajar harus antri, seperti pemakaian LCD , dan tidak semua anak mampu untuk di ajak model pembelajaran *student center*. Jadi harus cermat memahami karakter anak didik.
6. **Penulis** : Apa saran dan tips yang bapak berikan untuk bisa menjadi guru yang benar-benar profesional ?
- Informan** : Untuk menjadi guru profesional, harus tertib dan disiplin baik waktu, maupun administrasi mengajar, harus memahami karakter anak didik sehingga saat kegiatan mengajar anak dan guru sama-sama senang sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dan yang terpenting menjadi guru itu bukan karena terpaksa.
7. **Penulis** : Apakah bapak/ibu selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?
- Informan** : Tentu saja, saya membuat RPP dengan aturan yang sudah diberikan oleh Dinas. Memang saya tidak membuatnya setiap kali saya akan bertatap muka dengan murid, tapi saya membuatnya untuk beberapa kali pertemuan dengan kompetensi dasar yang sama.
8. **Penulis** : Bagaimana usaha bapak/ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung ?

- Informan : Saya melakukan variasi metode mengajar.
9. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu menyajikan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir pembelajaran ?
- Informan : Ya, saya menyediakan soal-soal sederhana sesuai tujuan pembelajaran.
10. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu memakai media dalam proses pembelajaran?
- Informan : Ya, saya memakai media yang ada di sekolah.
11. Penulis : Apa yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang tidak tertib saat pembelajaran berlangsung ?
- Informan : Sering saya tegur atau beri tugas tambahan.
12. Penulis : Bagaimana bapak/ibu menerapkan aktivitas belajar untuk membuat siswa aktif ?
- Informan : Saya kadang memakai selingan berupa tebak-tebakan terkait materi dan kerap memakai metode yang bisa membuat siswa aktif, misal diskusi perihal sebuah kasus aktual.
13. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu memperhitungkan validitas dan relevansi materi saat bapak/ibu memilih materi pembelajaran untuk siswa ?
- Informan : Iya, itu sangat diperlukan agar siswa merasa tertarik dan tidak bingung saat mempelajari materi.
14. Penulis : Bagaimana kiat bapak/ibu mengembangkan materi pembelajaran yang di sajikan di kelas ?

Informan : Saya sering memakai variasi tempat belajar agar siswa dapat mengembangkan materi sendiri. Seperti mencari buku di perpustakaan yang relevan.

15. Penulis : Apa acuan yang bapak /ibu pakai untuk memilih materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam kegiatan pembelajaran ?

Informan :Kriterianya ya materi itu sesuai dengan SKKD, dan kemampuan siswa.

16. Penulis : Bagaimana bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran yang hendak di terapkan dalam pembelajaran di kelas?

Informan : Ya, saya susun sesuai tujuan pembelajaran yang ada.

17. Penulis : Apakah kriteria materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas bapak/ibu ?

Informan : Ya materi itu cocok untuk anak didik dan sesuai tujuan saya gunakan.

18. Penulis : Apa saja sumber pembelajaran yang bapak/ibu pakai dalam mengajar?

Informan : Saya memakai buku referensi dari perpustakaan dan fasilitas yang ada di sekolah.

19. Penulis : Apakah bapak/ibu saling menghormati terhadap sesama guru?

- Informan : Saya selalu menghormati semua guru yang mengajar di sini, baik terhadap guru yang masi mudah maupun yang usianya di atas saya.
20. Penulis : Apakah bapak/ibu saling menolong terhadap sesama guru dan siswa ?
- Informan :Saya selalu tolong menolong baik terhadap sesama guru maupun terhadap siswa.
21. Penulis : Perna bapak/ibu bersifat sombong ?
- Informan :Saya tidak pernah bersifat sombong baik terhadap guru maupun siswa, karena sifat sombong itu tidak baik.
22. Penulis : Pernakah bapak/ibu berbohong kepada siswa dan sesama guru ?
- Informan :Saya perna berbohong kepada siswa itupun karena terpaksa untuk menyenangkan hati siswa.
23. Penulis : Pernakah bapak/ibu bersifat boros?
- Informan :Saya tidak pernah mempunyai sifat boros dalam membelanjakan maupun dalam memakai barang-barang saya.
24. Penulis : Bagaimana kompetensi sosial yang di jalankan di sekolah ini?
- Informan :Hubungan sosial yang diterapkan dalam sekolah ini yakni menyapa sahabat, guru, saling berbagi, menerapkan tata karma, bertutur kata yang sopan, dan memberi apresiasi bagi siswa yang berakhlak mulia. Hal tersebut sebagai upaya dari

kami untuk menghadirkan nuansa hubungan sosial yang baik
dengan siswa.



Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA GURU

Hari/Tanggal : Senin, 18 Januari 2021

Informan : Haerul Annas, S.Pd

Jabatan : Guru Matematika

Lokasi : Ruang Guru/ kantor

Waktu : 10:00 WIB

1. **Penulis** : Berapa lama bapak menjadi seorang guru?
Informan : Saya menjadi guru sejak tahun 2011.
2. **Penulis** : Apakah bapak/ ibu sudah ikut sertifikasih?
Informan : Baru saja lolos sertifikasi tahun 2019 kemarin.
3. **Penulis** : Jadi sudah menjadi guru yang profesional?
Informan : Selalu berusaha menjadi guru yang baik.
4. **Penulis** : Bagaimana suka dan duka yang bapak/ibu alami selama menjadi guru profesional?
Informan : Karena di sini saya guru junior, jadi senang mintah arahan dan bimbingan dari para senior yang sudah banyak makan asam garam menjadi guru, tidak semua apa yang ada di teori bisa langsung di terapkan di lapangan. Dukanya banyak anak yang tidak memahami materi yang saya sampaikan.
5. **Penulis** : Apa hambatan dan kendala yang biasa bapak/ibu hadapi selama menjadi guru?

Informan : Hambatannya saat mau ujian tes, harus ekstra menyiapkan anak untuk mampu mengikuti tes itu . terutama mata pelajaran yang di UN kan , harus mencari strategis yang cocok dengan anak, karena setiap tahun tidak sama karakter anak, ada yang bisa diajak belajar cepat, da nada yang harus di ulang-ulang baru memahami. Jadi harus benar-benar sabar dan kreatif dalam mengajar.

6. Penulis : Apa saran dan tips yang bapak berikan untuk bisa menjadi guru yang benar-benar profesional ?

Informan : Untuk menjadi guru profesional harus punya 4 kompetensi dasar, pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, dan itu semua harus dimiliki setiap guru.

7. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?

Informan : Tentu, RPP sekarang terkumpul di arsip sekolah.

8. Penulis : Bagaimana usaha bapak/ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung ?

Informan : Saya memakai penghargaan bagi siswa yang aktif dan teguran bagi siswa yang kurang tertib.

9. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu menyajikan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir pembelajaran ?

Informan : Saya menyediakan soal evaluasi sesuai tujuan pembelajaran yang sudah saya buat dalam RPP.

10. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu memakai media dalam proses pembelajaran?
- Informan : Ya, saya sering memakai media yang ada di sekolah atau saya bawa sendiri dari rumah.
11. Penulis : Apa yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang tidak tertib saat pembelajaran berlangsung ?
- Informan : Saya menegurnya, kalau masih ramai saya beri dia peringatan untuk belajar di luar.
12. Penulis : Bagaimana bapak/ibu menerapkan aktivitas belajar untuk membuat siswa aktif ?
- Informan : Saya biasanya memakai berbagai metode pembelajaran, diskusi, Tanya jawab sering saya pakai agar siswa aktif.
13. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu memperhitungkan validitas dan relevansi materi saat bapak/ibu memilih materi pembelajaran untuk siswa ?
- Informan : Tentu saja saya pertimbangkan, itu sangat penting karena menyangkut ketepatan materi dan kesesuaian materi untuk anak didik saya.
14. Penulis : Bagaimana kiat bapak/ibu mengembangkan materi pembelajaran yang di sajikan di kelas ?

- Informan : Saya sering membaca buku lain yang sekiranya sesuai dengan materi pembelajaran yang hendak saya berikan pada siswa saat saya merencanakan pembelajaran.
15. Penulis : Apa acuan yang bapak /ibu pakai untuk memilih materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam kegiatan pembelajaran ?
- Informan : Materi yang saya pilih sesuai di kurikulum, mungkin hanya saya kembangkan.
16. Penulis : Bagaimana bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran yang hendak di terapkan dalam pembelajaran di kelas?
- Informan : Saya susun sesuai urutan tujuan pembelajaran, kan tujuan pembelajaran sudah urut dari yang termudah ke yang tersulit.
17. Penulis : Apakah kriteria materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas bapak/ibu ?
- Informan : Ketetapan materi, kesesuaian dengan tujuan dan kemampuan siswa.
18. Penulis : Apa saja sumber pembelajaran yang bapak /ibu pakai dalam mengajar?
- Informan : Untuk materi saya memakai buku referensi, untuk praktek saya memakai media yang ada.
19. Penulis : Apakah bapak/ibu saling menghormati terhadap sesama guru?
- Informan : Ya tentu, saya selalu menghormati semua guru.

20. Penulis : Apakah bapak/ibu saling menolong terhadap sesama guru dan siswa ?
- Informan :Ya, saya selalu berusaha untuk saling menolong kepada semuanya yang membutuhkan, baik itu sesama guru maupun siswa.
21. Penulis : Perna bapak/ibu bersifat sombong ?
- Informan :Saya tidak pernah bersifat sombong, saya selalu berusaha untuk rendah hati agar saya bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa saya.
22. Penulis :Pernakah bapak/ibu berbohong kepada siswa dan sesama guru ?
- Informan :Saya tidak pernah berbohong kepada siswa maupun guru, saya selalu berusaha untuk jujur, karna saya tau sifat berbohong itu tidak baik.
23. Penulis : Pernakah bapak/ibu bersifat boros?
- Informan :Saya tidak pernah mempunyai sifat boros, karna saya tau sifat boros itu tidak baik.
24. Penulis : Bagaimana kompetensi sosial yang di jalankan di sekolah ini?
- Informan :Sejauh ini, hubungan sosial yang diajarkan oleh guru di sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditentukan. Bahkan, para guru tidak hanya memperkaya ilmunya pada bangku kuliah saja, tapi juga dengan mengikuti

seminar, *workshop*, dan pelatihan, sehingga bisa diaplikasikan kepada peserta didik.



ampiran

TRANSKIP WAWANCARA GURU

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Januari 2021

Informan : Misbah, S.Pd

Jabatan : Guru Biologi

Lokasi : Ruangan Guru/ Kantor

Waktu : 09:20 WIB

1. Penulis : Berapa lama bapak/ibu menjadi seorang guru?
Informan : Saya menjadi guru sejak tahun 2007.
2. Penulis : Apakah bapak/ ibu sudah ikut sertifikasih?
Informan : Ya , saya sudah ikut sertifikasi tahun 2019.
3. Penulis : Jadi sudah menjadi guru yang profesional?
Informan : Ya, menjadi guru yang sertifikasi, harus bisa menjadi guru yang berkualitas dalam mengajar.
4. Penulis : Bagaimana suka dan duka yang bapak/ibu alami selama menjadi guru profesional?
Informan : Harus mengikuti aturan dinas, saya harus sekolah lagi menyesuaikan dengan sertifikasi saya, jadi tidak hanya kompetensi, tapi legal formal ijazah harus mendukung sesuai kriteria yang diminta.
5. Penulis : Apa hambatan dan kendala yang biasa bapak/ibu hadapi selama menjadi guru?

- Informan : Hambatan saat mengajar tidak semua anak punya kemampuan yang sama, jadi harus pandai memahami kebutuhan anak, harus sabar membimbing, mengarahkan dan selalu memotivasi anak.
5. Penulis : Apa saran dan tips yang bapak/ibu berikan untuk bisa menjadi guru yang benar-benar profesional ?
- Informan : Harus sabar, pintar dan kreatif dan disiplin dalam mengatur waktu.
7. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?
- Informan : Ya, saya membuat RPP sebelum saya mengajar.
8. Penulis : Bagaimana usaha bapak/ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung ?
- Informan : Kalau ada siswa yang ramai biasanya saya tegur.
9. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu menyajikan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir pembelajaran ?
- Informan : Ya, saya menyusunnya dengan saya membuat RPP.
10. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu memakai media dalam proses pembelajaran?
- Informan : Ya saya memakai media karna media sangat dibutuhkan, lapangan sering saya pakai.
11. Penulis : Apa yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang tidak tertib saat pembelajaran berlangsung ?

- Informan :Saya tegur, beri pengertian dan mereka sudah tahu kalau mereka salah dan kembali tertib.
2. Penulis :Bagaimana bapak/ibu menerapkan aktivitas belajar untuk membuat siswa aktif ?
- Informan :Saya sering memakai media pembelajaran, melakukan Tanya jawab dengan siswa dan menyiapkan siswa untuk berdiskusi.
13. Penulis : Apakah bapak/ibu selalu memperhitungkan validitas dan relevansi materi saat bapak/ibu memilih materi pembelajaran untuk siswa ?
- Informan :Ya, saya dan guru-guru lain mempertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
14. Penulis :Bagaimana kiat bapak/ibu mengembangkan materi pembelajaran yang di sajikan di kelas ?
- Informan :Saya sering membaca buku referensi lain untuk menambah materi pembelajaran di kelas.
15. Penulis : Apa acuan yang bapak /ibu pakai untuk memilih materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam kegiatan pembelajaran ?
- Informan :Di kurikulum sudah ada materi yang harus saya pakai, tapi kadang saya modifikasi dengan menambah materi yang sesuai lingkungan tempat tinggal siswa.
16. Penulis : Bagaimana bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran yang hendak di terapkan dalam pembelajaran di kelas?

Informan :Saya susun sesuai keefektifan mencapai tujuan pembelajarannya.

7. Penulis :Apakah kriteria materi pembelajaran yang hendak dipakai dalam pembelajaran di kelas bapak/ibu ?

Informan :Materi itu harus sesuai dengan kehidupan dan kemampuan siswa, dan tujuan pembelajaran.

18. Penulis : Apa saja sumber pembelajaran yang bapak/ibu pakai dalam mengajar?

Informan :Saya memakai buku referensi, lingkungan sekolah dan juga alat peraga yang ada.

19. Penulis : Apakah bapak/ibu saling menghormati terhadap sesama guru?

Informan : Saya selalu menghormati semua orang, baik itu guru ataupun tenaga kerja di sekolah ini.

20. Penulis : Apakah bapak/ibu saling menolong terhadap sesama guru dan siswa ?

Informan :Saya selalu berusaha untuk saling menolong baik sesama guru maupun siswa.

21. Penulis :Perna bapak/ibu bersifat sombong ?

Informan :Saya berusaha untuk rendah hati dan berusaha untuk menjauhi sifat sombong, karna saya tahu betul bahwa sifat sombong itu sifat yang tidak baik ,apalagi saya seorang

pendidik saya harus memberikan contoh yang baik untuk siswa maupun lingkungan saya.

22. Penulis : Pernahkah bapak/ibu berbohong kepada siswa dan sesama guru ?

Informan : Saya tidak pernah berbohong kepada siswa maupun sesama guru, saya selalu berusaha jujur kepada mereka.

23. Penulis : Pernahkah bapak/ibu bersifat boros?

Informan : Ya, kadang-kadang ketika ada uang lebih, tetapi saya berusaha menyempatkan juga untuk menabung.

24. Penulis : Bagaimana kompetensi sosial yang di jalankan di sekolah ini?

Informan : Salah satu yang dilakukan yakni kami berusaha membina siswa dengan menanamkan sikap peduli, lalu melihat sikap sosial peserta didik, memperhatikan hal-hal kecil hingga yang tampak jelas dari perilaku peserta didik sehingga dengan mudah mencurahkan kasih sayang layaknya kedua orang tua di rumah. Kami sebagai guru juga bersinergi dengan orang tua siswa untuk menciptakan rasa sosial dan kepedulian anak-anak.

PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Bima, 03 Desember 2020

: 070/118/003/XII/2020

: -

: **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Yth. Kepada
Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

Raba

Berdasarkan Surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor, 346/05/C.4-VIII/XII/42/2020 Tanggal 27 November 2020, Perihal : Permohonan Rekomendasi/ Ijin Pelaksanaan Kegiatan Survei.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **INTAN PUSPITASARI**
No Identitas : **1105311103316**
Prog. Study/Jurusan : **Teknologi Pendidikan**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Alamat : **Desa Nunggal Kec.Wera Kab.Bima**

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul penelitian "**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA**" dari tanggal 03 Desember s/d 03 Januari 2021 yang berlokasi di **SMA NEGERI 2 WERA**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian

a.n. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

KABUPATEN BIMA
Sekertaris,



ABDUL MUIS, S.Sos
Pembina Tk.I (IV/b)

Nip. 197409131994031005

PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba Bima

Raba-Bima, 03 Desember 2020

: 050.7/516/07.1/2020

Kepada

: -
: Ijin Penelitian dan Survei

Yth. Kepala SMAN 2 Wera Kabupaten Bima
di -
Tempat

Berdasarkan surat rekomendasi dari Sekretaris Badan Kesbang dan Politik Kab. Bima nomor: 070/118/003/X/2020 tanggal 03 Desember 2020 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survei kepada:

Nama	: INTAN RUSPITASRI
Nim	: 105911103316
Lembaga/ Universitas	: Univ. Muhammadiyah Makassar
Jurusan/Fakultas	: Teknologi Pendidikan
Tujuan/Keperluan	: Penelitian Dan Survei
Judul	: Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima
Lamanya Penelitian	: 2 (Dua) bulan Dari Tanggal 03 Desember 2020 s/d 03 Februari 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan
Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang, Ketua Prodi
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta


Ruvaidah, ST, MT
NIP 19720712 200212 2 008

Isan : disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Layanan DIKEMEN PK-PLK Bima Dinas Dikbudpora Prov. NTB di Tempat;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Makassar di Tempat;
3. Intan Puspitasari di Tempat

PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN BIMA DAN KOTA BIMA
Alamat : Jln Lintas Nunggi – Ntoke Kecamatan Wera
Email: sma2wera@yahoo.com



SURAT KETERANGAN PENARIKAN PENELITIAN
Nomor : 003/ 04 / 01.1/11-SMAN 2 Wera/2021

anda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Wera
n Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat menerangkan bahwa :

: Intan Puspitasari

tanggal lahir : Bima, 14 Februari 1998

: 105311103316

/ Jurusan : FKIP/Teknologi Pendidikan

: Desa Nunggi Kec. Wera Kab. Bima

: Profesi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA
Negeri 2 Wera Kabupaten Bima

wa tersebut benar – benar melakukan kegiatan Penelitian di SMA Negeri 2 Wera sejak
03 Desember s/d 03 Februari 2021 sebagai pelengkap/ bagian dari tugas mata kuliah
ogi Pendidikan.

an surat keterangan ini kami buat, semoga apa yang telah di lakukan dapat bermanfaat
MA Negeri 2 Wera dan mahasiswa tersebut.

Wera - Nunggi, 04 Pebruari 2021
Kepala Sekolah

SMAN 2 WERA
BIMA

Drs. Suherman

NIP. 196704191995121002





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

hari ini ..Serio..... Tanggal ~~10~~ 9.....1442.H bertepatan tanggal
20.20.M bertempat diruang Mimbar FKIP kampus Universitas
 ammediyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA

Mahasiswa :
 Nama : Intan Puspitasari
 Stambuk/NIM : 10531143316
 Jurusan : Teknologi Pendidikan
 Moderator : Nurindah, S.Pd., M.Pd
 Hasil Seminar :
 Alamat/Telp : Jl. Sultan Sulaiman 2 / 085337441965

dengan penjelasan sebagai berikut :

Kajin Pustaka, Makassar

Disetujui
 Moderator :
 Penanggung I : Dr. H. Andi Suci Syamsuri, M.Hum
 Penanggung II : Ahem Balin
 Penanggung III : Drs. H M A Syad, M.Pd

Makassar,20...

Ketua Jurusan
 (.....)

giasi

PORT

%

INDEX

20%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

SOURCES

afiadoc.com

Internet Source

6%

prints.walisongo.ac.id

Internet Source

4%

nzdoc.com

Internet Source

3%

digilibadmin.unismun.ac.id

Internet Source

2%

es.scribd.com

Internet Source

2%

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

2%

sc.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

2%



quotes

On

Exclude matches

< 2%

bibliography

Off

DOKUMENTASI



PERPUSTAKAAN DAN MUSHOLAH
SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



KANTOR / RUANGAN GURU
SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



LAPANGAN

SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA

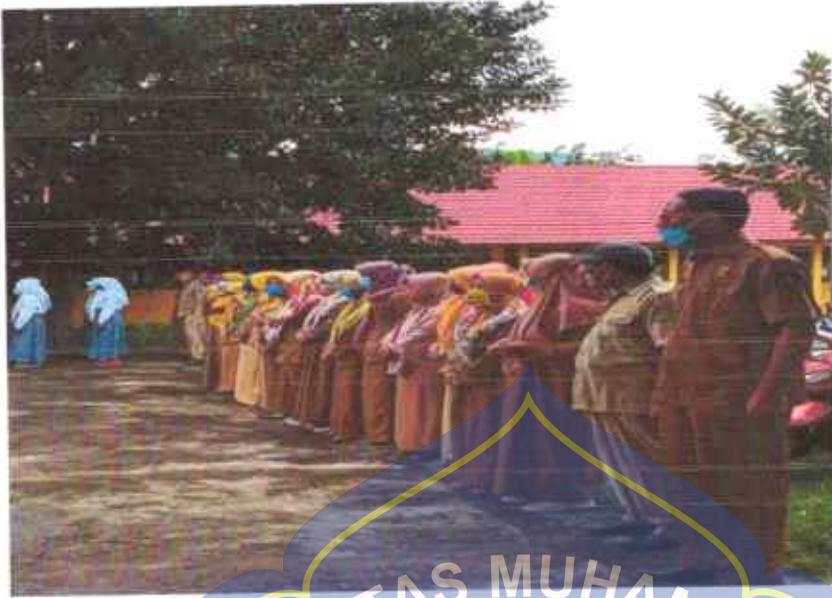


TAMPAK DEPAN RUANGAN KELAS
SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



PROSES BELAJAR MENGAJAR

SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



KEGIATAN UPACARA
SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



KEGIATAN UPACARA

SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



KEGIATAN UPACARA
SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA



KEGIATAN UPACARA
SMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA

RIWAYAT HIDUP



Intan Puspitasari, Lahir di Bima pada tanggal 14 Februari 1998.

Anak keenam dari enam bersaudara, dari pasangan ayahanda

Halidin dan Ibunda Nurmi. Penulis memulai jenjang pendidikan

di Sekolah Dasar pada tahun 2004 di MIN Nunggi dan tamat

tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Mts Nunggi dan tamat pada

tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Wera dan

menyelesaikan pendidikan tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis

melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi swasta dan alhamdulillah penulis

berhasil diterima dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Muhammadiyah

Makassar pada jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Program Strata 1 (S1). Pada tahun 2021 penulis menyelesaikan studi

dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul "*Profesionalisme Guru dalam*

Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Wera Kabupaten Bima

